

KAPITALISME PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

*(Kajian terhadap Pemikiran Eko Prasetyo dalam Buku
Orang Miskin Dilarang Sekolah)*

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh

U M A M I
NIM: 3102227

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

ABSTRAK

Umami (3102227). *Kapitalisme Pendidikan dalam Perspektif Islam (Kajian Terhadap Pemikiran Eko Prasetyo dalam Buku Orang Miskin Dilarang Sekolah)*. Semarang: Program Strata 1 (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Walisongo 2009

Penelitian ini didasarkan pada suatu asumsi dasar bahwa PENDIDIKAN ITU PENTING, yang dengannya optimalisasi potensi diri manusia akan terwujud yang mengantarkan terbentuknya tatanan masyarakat, bangsa dan dunia yang diridloi oleh Allah SWT. Berdasar dari asumsi tersebut, ada 2 hal yang mendorong penulis untuk merealisasikan karya ini: *pertama* adanya fenomena kesenjangan akses pendidikan bagi rakyat Indonesia yang disebabkan melambungnya biaya pendidikan sehingga pendidikan hanya melayani kalangan kelas sosial tertentu saja, terutama bagi mereka yang kaya. *Kedua* lahirnya karya besar yaitu buku yang berjudul *Orang Miskin Dilarang Sekolah* yang ditulis Eko Prasetyo, dalam buku tersebut beliau mengatakan bahwa kesenjangan akses pendidikan terjadi oleh karena adanya kapitalisme dalam pendidikan.

Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Makna kapitalisme pendidikan menurut Eko Prasetyo dalam buku orang miskin dilarang sekolah, 2) Mengetahui kapitalisme pendidikan dalam tinjauan pendidikan islam.

Berdasarkan data-data yang terkumpul dalam bentuk deskripsi (tulisan), maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan menggambarkan pemikiran Eko Prasetyo dalam karyanya yang berjudul orang miskin dilarang sekolah tentang kapitalisme pendidikan kemudian dianalisa menurut isinya (*content analysis*). Kemudian penulis menata dan mengklasifikasikannya sesuai dengan judul yang diangkat untuk selanjutnya berusaha memahami pemikiran Eko Prasetyo berkaitan dengan masalah kapitalisme pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapitalisme pendidikan merupakan faktor yang merubah logika pendidikan, yaitu pendidikan tidak lagi menjadi *public goods* melainkan telah berubah sebagai *private goods*. Di mana pendidikan tidak lebih dari sarana untuk akumulasi kapital. Kondisi seperti ini adalah akibat adanya privatisasi pendidikan yang merupakan imbas diberlakukannya kebijakan kapitalisme dalam system perekonomian Indonesia. Implikasi lebih jauh adalah mahalanya biaya pendidikan yang menyebabkan pendidikan hanya dapat diakses oleh mereka yang berkantong tebal saja, orang kaya. Sedangkan orang miskin tidak lagi memiliki kesempatan untuk mengaksesnya. Berbagai kebijakan yang dibuat pemerintah seperti pencabutan subsidi pendidikan dan memandirikan pengelolaan pendidikan pada institusi sekolah adalah nyata sebagai bentuk diskriminasi terhadap orang miskin dalam akses pendidikan. Orang miskin dilarang sekolah adalah benar adanya dalam masyarakat Indonesia. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa pendidikan itu wajib bagi siapa saja (laki-laki maupun perempuan), karena dengan pendidikan manusia dapat menjadi makhluk sebagaimana ketetapan awal penciptaannya, sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi (sebagai manusia yang sempurna).

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah dan pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 31 Januari 2009

Deklarator

UMAMI

NIM.3102227

PERSEMBAHAN

**Karya ini dipersembahkan kepada kedua orang tuaku,
bapak Junaidi dan ibu Alfiyah**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas Rakhmat serta Hidayah-Nya semoga segala aktivitas kita selalu mendapat Ridlo-Nya. Tidak lupa penulis panjatkan salam ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, figure yang telah membebaskan manusia dari penindasan dan perbudakan, semoga dapat memberikan inspirasi dalam setiap langkah hidup manusia, terutama dalam menyadarkan manusia atas hegemoni kapitalisme neoliberal.

Dan tidak akan mungkin skripsi ini tersusun tanpa arahan serta bantuan dari pihak-pihak lain baik yang bersifat materiil maupun immateriil. Karena penulis menyadari bahwa tidak seberapa kemampuan yang penulis miliki dalam menyelesaikan skripsi ini, sungguh terbatas kemampuan manusia. Akan tetapi berkat bimbingan serta bantuan dan dukungan dalam penulisan skripsi ini penulis dapat menyelesaikannya sampai pada titik akhir. Maka patut penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibnu Hajar M.Ed., selaku dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang senantiasa berusaha memimpin almamater pendidikan islam dengan baik sehingga membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Ahmad Muthohar, M. Ag., selaku dosen pembimbing I dan bapak Musthofa, M. Ag., selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi kali ini, yang telah sabar dalam mengarahkan serta memberi masukan berharga dalam penyusunan skripsi.
3. Para dosen IAIN Walisongo Semarang yang telah mengantarkan penulis dalam menggeluti berbagai bidang ilmu;
4. Ka' Eko Prasetyo, selaku tokoh yang penulis kaji. Terima kasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan serta data-data yang di sumbangkan untuk penyelesaian skripsi ini;
5. Kedua orang tuaku yang telah sabar menanti, hanya untuk menunggu sebuah kepastian yang belum pasti. Kalian adalah pahlawan dalam hidupku.

6. Kakak-kakakku juga adik-adikku yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Maaf kalau antreannya terlalu lama, yakinlah Allah Maha adil dan akan memberikan yang terbaik untuk kalian. Terima kasih atas pengertiannya.
7. Teman-temanku seperjuangan di manapun berada (HMI MPO), yang tak pernah berhenti sedetikpun untuk selalu mengajarku mengeja makna hidup di balik setiap putaran jarum jam dalam hidup ini.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara materiil maupun immateriil yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga segala kebaikan kalain semua mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Semarang, 31 Januari 2009

Penulis

U M A M I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAKSI.....	iv
DEKLARASI.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
BABII : KAPITALISME PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Kapitalisme Pendidikan.....	13
B. Pendidikan Islam.....	22
BABIII : RIWAYAT HIDUP EKO PRASETYO DAN PEMIKIRANNYA TENTANG KAPITALISME PENDIDIKAN DALAM BUKU ORANG MISKIN DILARANG SEKOLAH	
A. Riwayat Hidup Eko Prasetyo.....	39
1. Sketsa Biografi	40

2. Kiprah	41
3. Karya-Karya.....	42
B. Pokok Pemikiran Eko Prasetyo Tentang Kapitalisme Pendidikan dalam Buku Orang Miskin Dilarang Sekolah.....	43
1. Kapitalisme Pendidikan; Diskriminasi Terhadap Orang Miskin dalam Akses Pendidikan.....	44
2. Pendidikan Murah; Jalan Meretas Pemerataan Pendidikan Bagi Masyarakat Indonesia.....	47
BABIV :ANALISIS KAPITALISME PENDIDIKAN (BUKU ORANG MISKIN DILARANG SEKOLAH) DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	
A. Kapitalisme Pendidikan dan Nasib Orang Miskin dalam Akses Pendidikan.....	52
B. Kapitalisme Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam	55
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-Saran.....	63
C. Kata Penutup.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kapitalisme sepanjang sejarahnya telah mengoreksi dirinya sendiri demi efisiensi kapital. Pertumbuhan terakhir dari ekspansi kapitalisme adalah privatisasi sebanyak-banyaknya dan konversi institusi-institusi publik menjadi badan usaha swasta berorientasi profit.¹

Babak baru kapitalisme ini bermula dari kondisi depresi berat yang terjadi di Amerika Serikat dan Inggris sehingga mengakibatkan melonjaknya angka pengangguran² yaitu sekitar tahun 1970-an. Keadaan seperti ini yang menuntut lahirnya kapitalisme dengan mazhab baru yang dikenal dengan neoliberalisme. Adapun prinsip kerjanya melepaskan peran pemerintah sepenuhnya. Ini kemudian dikenal dengan mekanisme pasar bebas.

Adapun kapitalisme dengan agenda neoliberalismenya memiliki prinsip, (1). *The rule of the market*, aturan pasar bebas yaitu melepaskan semua ikatan yang dipaksakan oleh pemerintah agar pasar bebas dapat bermain sepenuhnya; (2). Memotong pengeluaran publik untuk pelayanan sosial, seperti terhadap sektor pendidikan dan kesehatan, pengurangan anggaran untuk "safety-net" bagi orang miskin, dan sering juga pengurangan anggaran untuk infra struktur publik, seperti jalan, jembatan, air bersih, (3). Deregulasi, yang berarti mengurangi peraturan-peraturan dari pemerintah yang bisa mengurangi profit, (4). Privatisasi, dengan cara menjual badan usaha milik negara (BUMN) dari pemerintah kepada investor swasta. Seperti perbankan, sekolah, rumah sakit, air dan lain-lain, (5). Menghapus konsep "barang-barang publik" (*public goods*), dan menggantinya dengan tanggung jawab individual, seperti menyalahkan kaum miskin yang tidak memiliki pendidikan, jaminan sosial, kesehatan dan lain-lain sebagai kesalahan mereka

2-3 ¹ Bonnie Setiawan, *Stop WTO! dari Seattle sampai Bangkok* (Jakarta: INFID, 2000), hlm.

² *Ibid*

sendiri.³

Bermula dari krisis tahun 1997 yang berdampak dijalankannya agenda neo-liberalisme (bentuk baru kapitalisme) di Indonesia.⁴ Dengan ditandatanganinya secara resmi LOI (*Letter Of Intent*) oleh Soeharto⁵ sebagai syarat mendapatkan bantuan dari IMF. Semenjak itulah Indonesia mengamalkan secara intent prinsip-prinsip ajaran kapitalisme neoliberal.

Mahalnya pendidikan tidak lepas dari diterapkannya sistem kapitalisme oleh pemerintah. Munculnya PP no. 61/ 1999 sebagai kebijakan terhadap Perguruan Tinggi Negeri untuk dirubah statusnya menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN),⁶ yang mengharuskan PTN mengurus segala kebutuhan rumah tangganya sendiri termasuk dalam pendanaan. Bahkan dibiarkan pihak sekolah untuk mengambil inisiatif mengambil dana sendiri dengan berbagai cara, termasuk melalui daftar ulang bagi murid lama.⁷ yang sebenarnya dijadikan agar setiap PT dapat bersaing dari segi kualitas yang pada akhirnya dapat dijadikan model PT terbaik yang patut dijadikan contoh dan didapat oleh masyarakat tanpa perbedaan kelas sosial, maka dalam UU BHP privatisasi dilakukan dengan koridor nonprofit. Namun karena tidak adanya keseimbangan dana dari pemerintah (anggaran 20%), maka privatisasi berujung pada komersialisasi pendidikan.

Munculnya program-program baru yang dapat menjamin eksisnya institusi pendidikan menjadi agenda utama, seperti membuka jalur khusus penerimaan mahasiswa baru atas dasar kemampuan memberikan sumbangan; adanya kebijakan untuk menaikkan SPP mahasiswanya. Hal ini mengakibatkan semakin tertutupnya akses rakyat miskin terhadap pendidikan.

³ *Ibid.*, hlm. 6-7.

⁴ Awalil Rizky, *Agenda Neoliberalisme Mencengkeram Perekonomian Indonesia* (Yogyakarta: UCY Press, 2007), hlm. 17.

⁵ Eko Prasetyo, *Islam Kiri; Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan* (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hlm. 117.

⁶ Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah* (Yogyakarta: Resist Book, 2005), hlm. 62.

⁷ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm. 239.

Pendidikan hanya dinikmati oleh segelintir orang dari lapisan sosial tertentu.⁸

Hal di atas sangat bertentangan dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Dijelaskan pula dalam pasal 11 UU Sistem Pendidikan Nasional bahwa (1) pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.⁹

Mahalnya pendidikan juga didukung dengan tidak adanya perhatian serius oleh pemerintah. Terlihat tidak adanya realisasi anggaran pendidikan 20%. Hal ini diperkuat dengan keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) mengenai gaji guru dan dosen menjadi bagian dari pemenuhan anggaran pendidikan 20 % dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).¹⁰ Yang sangat bertentangan dengan pasal 49 UU Sistem Pendidikan Nasional bahwa alokasi 20% dari APBN dan APBD itu tidak termasuk gaji guru.¹¹

Pelimpahan tanggung jawab pemerintah dalam menangani pendidikan kepada pasar merupakan pukulan telak bagi rakyat miskin. Pendidikan dijadikan sebagai ajang bisnis yang dapat mengeruk modal (kapitalisasi pendidikan) oleh para kapitalis. Cara pandang seperti itu kemudian berimbas pada pemaknaan terhadap peran pendidikan termasuk tujuan pendidikan, semua mengarah kepada kepentingan pribadi untuk memperbanyak materi (materialisme). Fenomena tersebut mengantarkan pendidikan kepada dehumanisasi yang menjadikan manusia tidak lebih dari barang dagang, atau sekrap yang akan menguatkan mesin raksasa milik kaum pemodal, para industrialis. Sehingga dengan pendidikan manusia tidak mengenal lagi dirinya, dirinya sebagai manusia yang telah teralienasi dengan keberadaannya.

Pendidikan yang seharusnya dapat mengarahkan serta mengembangkan potensi manusia sehingga dapat memerankan sebagaimana

⁸ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan* (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm. 31-33.

⁹ UU RI No 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 31 (ayat 1)

¹⁰ Suara Merdeka tanggal 23 Februari 2008.

¹¹ UU RI No 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 49 (ayat 1)

mestinya, yaitu sebagai Abdullah sekaligus wakil Allah di muka bumi, yang akan mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, makmur dengan kondisi yang aman, damai, bahagia dan sejahtera,¹² menjadi *utopia* yang semakin sulit direalisasikan. Peran dan fungsi manusia tersebut sebagaimana dalam al-qur'an surat adz-Dzariyaat: 56, diterangkan hakekat tujuan diciptakannya manusia:

﴿وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا غُلَامًا ۖ فإِذَا نَسَّاتُمُ الْمِيزَانَ بِحَثِيثٍ ۖ وَإِذَا كُنْتُمْ لِلْآدَمِیَّةِ فَجَانِبًا ۖ وَإِذَا خَرَبْتُمُ الْمَسَاكِیْنَ بِأَعْيُنِكُمْ ۖ وَإِذَا كُنْتُمْ لِلْآدَمِیَّةِ فَجَانِبًا ۖ وَإِذَا كُنْتُمْ لِلْآدَمِیَّةِ فَجَانِبًا ۖ﴾
 (الذاریات : 56)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyaat: 56).¹³

Juga dalam surat Al- Baqarah: 13, diterangkan tentang peran manusia di bumi, berikut ayatnya:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ ۖ الَّذِي يَخْلُقُكُمْ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُخْرِجُكُمْ مِنَ الْبُطُونِ إِذْ أَنتُمْ نَاسٌ مِّمَّنْ يَخْلُقُ ۖ فإِذَا كُنْتُمْ أَهْلًا لِّهَا فَآخِذُوا بِحَبْلِهَا ۖ وَاللَّهُ مَلِكٌ عَزِيزٌ ۖ أَعْلَمُ بِمَا تُفْعَلُونَ ۚ﴾
 (البقرة: 30) ...

Ingatlah ketika Tuhanmu memfirmankan kepada para malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...(QS. Al- Baqarah: 30)¹⁴

Ayat di atas menerangkan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah dan mensejahterakan semesta sebagai bentuk pengabdian, yang mensyaratkan adanya pengetahuan serta keahlian diri. Maka pendidikan Islam seharusnya dapat mengantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, yaitu hasil pengoptimalan peran sebagai *kholifah* dan *Abdullah*.

Penyempitan akses pendidikan bagi orang miskin adalah bentuk

¹² Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-qur'an dan Implementasinya* (Bandung: CV. Diponegoro), hlm. 151.

¹³ R. H. A. Soenarjo, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Thoha Putra (edisi revisi terjemah), 1989), hlm 862.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

pelanggaran Hak Asasi Manusia yang paling nyata dilakukan pemerintah. Sebagai modusnya dapat dilihat adanya komersialisasi pendidikan yang semakin marak dalam waktu belakangan ini.

Selain itu kapitalisme juga merupakan ancaman bagi peradaban (Islam) umat manusia, yang merusak segala bangunan nilai kemanusiaan. Kapitalisme sebagai sistem besar telah mengancam ke wilayah-wilayah ideologi, politik, ekonomi maupun budaya yang ada di masyarakat sekarang. Budaya *konsumtif, materialistik, individualistik, eksploitatif* sangat kentara dengan munculnya arus kapitalisme saat ini.

Komersialisasi pendidikan sebagai bentuk penindasan struktural sebagai imbas dari kebijakan pemerintah. Inilah gagasan Eko Prasetyo dalam buku *orang miskin dilarang sekolah*. Dengan mengungkap berbagai fenomena pendidikan sekarang dengan analisa kebijakan. Yang pada intinya bahwa segala problematika yang ada sekarang ini berawal dari terintegrasinya sistem kapitalisme. Dari permasalahan tersebut penulis membidik tentang “*Kapitalisme Pendidikan dalam Perspektif Islam (Kajian Atas Pemikiran Eko Prasetyo dalam Buku Orang Miskin Dilarang Sekolah)*”.

B. Penegasan Istilah

Adapun yang penulis maksud terhadap judul penelitian kali ini adalah:

1. Kapitalisme Pendidikan

Kapitalisme adalah system perekonomian yang individualis yang diusahakan oleh orang swasta, dimana tujuan utama ialah mencari untung yang setinggi-tingginya dengan tanpa memperdulikan apakah orang lain menderita atau rugi oleh karena capital mereka sebagai konsekuensi penerapan system ekonomi pasar.¹⁵

Kapitalisme dalam penelitian ini adalah kapitalisme mazhab neoliberal. Yang berkembang sebagai lanjutan atau bentuk baru dari liberalisme yang telah tumbuh sejak abad ke 18 dan ke 19. Jadi

¹⁵ B.N. Marbun, *Kamus Politik* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), Edisi Baru, hlm. 258.

neoliberalisme bisa dikatakan sebagai kembalinya paham liberalisme lama di era yang baru.¹⁶

Kapitalisme neoliberal abad 20 tepatnya antara tahun 1928-1930.¹⁷ yang pada awalnya muncul dari aliran ekonomi akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya gagasan tersebut berdampak pada seluruh sistem kehidupan.

Kapitalisme dalam pendidikan maksudnya adalah kapitalisasi pendidikan, yaitu proses pengkapitalan terhadap pendidikan. Pendidikan dijadikan sebagai alat pencapaian modal yang sebanyak-banyaknya. Hal ini dilakukan dengan merombak segala dimensi pokok dari pendidikan itu sendiri. Seperti terhadap pandangan atas hakekat manusianya (pihak pengkonsumsi pendidikan) yang kemudian berlanjut pada kurikulum maupun pola pembelajaran yang dibangun dan tujuan pendidikan itu sendiri. Desain yang dibangun tidak lain hanyalah untuk memikat para konsumen (masyarakat) sehingga mau dan akan selalu menggunakannya (kecanduan), tentu dengan berbagai cara yang digunakan. Yang jelas pendidikan menjadi ajang bisnis berorientasi laba yang siap diperjual belikan.¹⁸

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah.¹⁹

C. Rumusan Masalah

¹⁶ Mansour Fakhri, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta: INSIST Press Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 216

¹⁷ B. Herry Priyono, "dalam Pusaran Neoliberalisme", dalam Ignatius dan Francis Wahono (eds.), *Neoliberalisme* (Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2003), hlm 49

¹⁸ Imam Machali, *Pendidikan Nasional dalam Telikungan Globalisasi; Telaah Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan Nasional*, dalam Imam Machali dan Musthofa (eds.) *Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi* (Yogyakarta: PRESMA FAKTA UIN SUKA dan Arruzz Media, 2004), hlm. 123

¹⁹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29.

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka dapat ditarik titik permasalahan pokok yang akan dibahas pada skripsi kali ini, yaitu:

- a. Apakah yang dimaksud dengan kapitalisme pendidikan menurut Eko Prasetyo dalam buku orang miskin dilarang sekolah?
- b. Bagaimana kapitalisme pendidikan menurut Eko Prasetyo dalam buku Orang miskin dilarang sekolah dalam perspektif islam?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kapitalisme pendidikan menurut Eko Prasetyo dalam buku orang miskin dilarang sekolah
- b. Untuk mengetahui pandangan Islam terhadap kapitalisme pendidikan dalam kajian buku orang miskin dilarang sekolah karya Eko Prasetyo

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bernilai ilmiah disamping sebagai penyadaran terhadap masyarakat secara umum (terutama praktisi pendidikan). Mahasiswa, aktivis pergerakan dan masyarakat secara umum akan akar permasalahan yang sesungguhnya, kapitalisme global.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan langkah strategis dalam menangani pendidikan (mengembalikan cahaya pendidikan) pada khususnya dan perbaikan terhadap segala aspek kehidupan sosial, politik, budaya pada umumnya, tanpa kecuali serta tidak membedakan antara kaya dan miskin, juga status sosial. Terlebih sebagai pemerataan pendidikan dengan tidak menafikan kualitas.

E. Tinjauan Pustaka

Telah banyak kajian tentang kapitalisme dalam pendidikan dilakukan. Salah satunya oleh Eko Prasetyo. Adapun kajian yang dilakukan seperti terdapat pada karya-karyanya antara lain: (1). *Orang miskin dilarang sekolah,*

yang memaparkan nasib orang miskin dalam hegemoni kaum pemodal, terutama dalam memperoleh kesempatan pendidikan, dalam buku ini Eko menyoroti pendidikan secara umum yang tidak dibatasi dengan label-label, status juga tingkatan secara jelas, sehingga data yang dipaparkan kadang menjadi kurang mengena karena setiap fenomena yang terjadi tidak semua tingkatan juga status dan label mengalaminya. (2). *Pengumuman: tidak ada sekolah murah*, buku dengan desain karikatur yang menggugat pemerataan serta kesamaan hak dalam mendapat pendidikan (tuntutan terhadap mandate pendidikan), dalam buku ini dipaparkan berbagai permasalahan berdasarkan tingkatan-tingkatan jenjang pendidikan dari Play grup, TK sampai perguruan tinggi dan masih berkuat pada ranah praktis pelaksanaan di sekolah.

(3). *Guru: mendidik itu melawan*, menggambarkan fenomena kondisi pendidikan terutama pada kondisi guru saat ini, dalam buku ini dipaparkan tentang gambaran pendidikan kritis, yaitu dalam pembelajaran guru harus dapat menyadarkan siswanya akan permasalahan social sebagai jalan untuk mempersiapkan generasi yang mampu melawan keadaan terutama keadaan yang sarat penindasan (kapitalisme). Keadaan baru yang diharapkan tersebut disyaratkan adanya perubahan pada diri guru sendiri dari cara pandang guru terutama pemahaman terhadap hakekat tujuan pendidikan juga ditunjang dengan penghargaan terhadap guru yang tinggi, bentuk konkretnya dengan pemberian gaji dan tunjangan yang proporsional. Pada dasarnya dalam buku ini focus masalahnya adalah pada permasalahan tenaga pengajarnya yaitu guru.

(4). *Islam kiri; melawan kapitalisme modal dari wacana menuju gerakan*, adalah buku monumental yang menyajikan strategi melawan kekuatan kapitalisme. Salah satunya dengan membangun pendidikan yang jauh dari cara pandang kapitalisme. Adapun bentuknya adalah pendidikan yang bebas dari komando pihak manapun, sehingga solusi yang ditawarkan lebih cocok untuk diterapkan di pelatihan-pelatihan (seperti di LSM, organisasi pergerakan). (5). *Kapitalisme pendidikan*, karya Francis Wahono, yang memaparkan praktik-praktik kapitalisasi pendidikan sebagai imbas

kurang adanya transparansi segala kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan pendanaan kepada komponen pendidikan, dalam hal ini peserta didik juga orangtua didik atau masyarakat sehingga terdapat titik gelap yang dijadikan kesempatan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab sebagai penggelapan dana pendidikan untuk ditumpuk dalam kantong sendiri. Dan masih banyak yang lainnya, (6). *Pendidikan islam dan tantangan globalisasi; buah pikiran seputar filsafat, politik, ekonomi, sosial dan budaya;* yang diedit oleh Imam Machali dan Mustofa, yang mengupas tentang pengaruh globalisasi terhadap eksistensi pendidikan islam yang ditinjau dari aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya; tinjauan yang meliputi berbagai aspek ini menjadikan pembahasan kurang fokus juga kurang mendalam terutama kurangnya data, gambaran yang dipaparkan masih kering data yang terjadi di lapangan.

Juga telah terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Naning Hidayah yang mengulas tentang problematika pendidikan di tengah arus kapitalisme neoliberal, yang menilik pemikiran Mansour Fakih. Adapun judul skripsi tersebut adalah *Kritik Dr. Mansour Fakih terhadap neoliberalisme dalam pendidikan.*

Dari beberapa karya tentang kapitalisme pendidikan penulis tertarik untuk mengkaji kapitalisme pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam khususnya hasil pemikiran Eko Prasetyo dalam buku *orang miskin dilarang sekolah.*

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka (statistik), namun melalui pemaparan pemikiran, pendapat para ahli atau fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat.²⁰ Atau

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 1-3

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari obyek yang diteliti.²¹ Penelitian deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.²² Juga penelitian literer (*library research*)²³ yaitu study atau telaah kepustakaan yang terkait dengan obyek pendidikan.

Jadi penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dan bersifat literer, artinya dalam menyajikan data berbentuk verbal. Adapun landasan filosofis yang digunakan adalah filsafat fenomenologi, sehingga kebenaran yang diakui adalah bersifat *empirik logik*, *empirik etis* dan *empirik transendental*.²⁴ Yaitu dengan memaparkan keadaan atau fenomena pendidikan yang ada, kemudian bagaimana serta mengapa peristiwa itu terjadi dengan mengungkapkan (mengkaji) hal-hal yang mendasarinya, seperti mengkaji kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan sebagai pembuktian adanya pengaruh system kapitalisme yang sedang mencengkram dan terpenting lagi membawa pendidikan Islam pada tujuan asalnya, yaitu sebagai perantara untuk mengenalkan terhadap tujuan hidupnya yakni mengenal Allah sebagai Dzat yang wajib disembah dan dimintai pertolongan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mencari dan mengumpulkan data penulis menggunakan metode :

a. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan, seperti catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.²⁵ Langkah yang ditempuh adalah

²¹ Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), cet II, hlm. 62

²² *Ibid*, hlm. 116

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 10

²⁴ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Raka Sarasin, 1996), Edisi III, hlm. 1

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet. VII, hlm. 188

mencari atau mengumpulkan data-data tertulis sesuai bahasan, data diambil dari sumber-sumber tersebut di atas serta notulen, catatan harian dan sebagainya baik sumber tersebut sudah dipublikasikan maupun yang belum atau tidak dipublikasikan.

Adapun data-data yang diambil dari sumber utama (data primer) yaitu buku karya Eko Prasetyo yang berjudul *Orang Miskin Dilarang Sekolah* sedangkan data skunder yang mendukung antara lain buku-buku karya Eko Prasetyo seperti: *Pengumuman: Tidak Ada Sekolah Murah, Guru; Mendidik Itu Melawan*, dan buku-buku lain yang membahas tentang kapitalisme, pendidikan Islam dan kapitalisme pendidikan juga buku yang memuat pemikiran Eko Prasetyo. Serta sumber-sumber lain yang berbicara tentang Eko prasetyo.

b. Wawancara

Yaitu metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dengan berlandaskan tujuan penelitian.²⁶ penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh kapitalisme terhadap pendidikan dengan jalan mewawancarai tokoh yang bersangkutan, dalam hal ini adalah Eko Prasetyo.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak berstruktur, yaitu mengalir saja dan fleksibel dan tidak terpaku pada pertanyaan-pertanyaan yang kaku, walaupun sebenarnya semua pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya dan itu menjadi target utama dalam menggali data, namun mekanisme atau cara mewawancarainya yang lebih fleksibel, dengan tidak mengesampingkan tatakrama dalam berdialog.

3. Teknik Analisis Data

- a. Dalam menganalisis data, yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yaitu data yang disajikan tidak dapat diukur atau dinilai

²⁶ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: CV. Transito, 1997), hlm. 156

dengan angka secara langsung.²⁷ Dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah metode *deskriptif analisis*, yang digunakan untuk mengenali gejala, peristiwa atau kondisi aktual dalam masyarakat masa sekarang.²⁸ Yaitu dengan terlebih dahulu menganalisa permasalahan terhadap permasalahan-permasalahan kemudian menariknya sebagai kesimpulan.

- b. Analisis Isi (*Content Analysis*), digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam gagasan dan pemikiran tokoh. Dalam hal ini yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis-kritis, yakni metode yang digunakan untuk mendeskriptifkan, menginterpretasikan apa yang ada, baik mengenai kondisi atau hubungan, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung atau berkembang.²⁹ Dengan menggambarkan kandungan buku orang miskin dilarang sekolah sebagai fakta yang terjadi secara sistematis kemudian menganalisa pesan yang terkandung dalam buku tersebut untuk kemudian dikritisi dengan berpegang pada landasan teori dan fenomena yang ada untuk memperoleh kesimpulan.

Hal ini digunakan untuk memaparkan pemikiran Eko Prasetyo tentang pengaruh kapitalisme terhadap pendidikan Islam. Langkah yang ditempuh adalah menganalisis dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

²⁷ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), cet. III, hlm. 134

²⁸ Wasty Soemanto, *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 15

²⁹ John.W Best, *Metode Penelitian dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 119, lihat juga Jujun S. Suria Sumantri, *Ilmu dalam Prospektif* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 1-40

BAB II

KAPITALISME PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Kapitalisme Pendidikan

Kapitalisme pendidikan merupakan istilah yang sudah banyak digunakan dan bermuara pada pemahaman bahwa pendidikan tidak lebih dari sekedar sarana mencari uang. Dalam kapitalisme pendidikan, segala sesuatunya diukur dan dinilai dengan sejumlah uang. Paradigma yang dipakai dalam model itu amat berbeda dengan paradigma dalam pendidikan Islam yang menganggap bahwa pendidikan merupakan instrument "pemanusiaan manusia",¹ kapitalisme pendidikan kadang diistilahkan dengan "komodifikasi pendidikan" sebagaimana Mansour Fakih menyebutnya,² istilah tersebut memiliki muara yang sama dengan istilah kapitalisme pendidikan yaitu pendidikan menjadi sarana akumulasi kapital.

Hal itu terilhami oleh semangat dan orientasi dari kapitalisme yang dalam sejarah perjalanannya selalu diiringi dengan misi pengembangan dan akumulasi modal. Sebagai sistem perekonomian yang berkembang sejak abad 16 telah mengalami beberapa kali metamorfosis dalam perjalanannya mencapai akumulasi modal.

1. Ideologi Pendidikan Kapitalistik

Kapitalisme sebagai suatu sistem perekonomian yang berkembang sejak abad 16 telah mengalami beberapa kali metamorfosis dalam perjalanannya mencapai akumulasi modal. Sistem ekonomi kapitalis berpangkal dari pandangan hidup sekularis yang merupakan produk sekunder dari gerakan pencerahan (*enlightment movement*). Pandangan hidup ini telah mendominasi di negara Barat dan sebagai akibat dari dominasi ekonomi, intelektual serta politik Barat atas negara-negara lain

¹ Diambil dari Sofwanudin, *Kapitalisasi Pendidikan Islam Sebuah Keharusan*, dalam Sugiyanto "Deschooling Society dalam Ironi", EDUKASI, VOL II, NO. 2, Desember 2004, hlm. 241)

² Mansour Fakih, *Sebuah Pengantar Komodifikasi Pendidikan Sebagai Ancaman Kemanusiaan*, dalam Francis X. Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, cet. II (Yogyakarta: Insist Press, Cindelaras, Pustaka Pelajar, 2001), hlm. ii

akhirnya menjadi pandangan yang berlaku di dunia ketiga. Kegiatan-kegiatan manusia lebih dilihat dari kacamata *utilitarianisme* dengan basis logika pada satu tujuan pikiran, yaitu memperoleh kekayaan dan kesenangan sensual.

Kondisi tersebut membangkitkan konsep “*homo economicus*” yang kemudian berlaku sebagai pelaku ekonomi modern.³ Memaksimalkan penghasilan dan memenuhi keinginan menjadi pangkal dari kapitalisme, atau dalam istilah ekonomi klasik disebut sebagai “*laissez faire*” yang susah terwujud dalam kenyataan.

Selama beberapa kurun waktu kapitalisme yang berpandangan bahwa suatu keinginan yang tidak terkendali dari kepentingan pribadi diyakini akan tetap mengantarkan umat manusia kepada kesejahteraan melalui mekanisme operasi “*invisible hand*” yang dikenal dengan sistem mekanisme pasar yang lebih humanitarian.

Beberapa perubahan mekanisme kapitalisme, kemasam liberalis tetap saja menjadi tuntutan model asli kapitalisme berkelanjutan. Pasca kegagalan sosialisme muncul banyak seruan yang mendominasi arus pemikiran dan kebijakan-kebijakan ekonomi untuk kembali kepada liberalisme atau paling tidak kembali pada bentuk ekonomi klasik dimana peran pemerintah paling minim. Seruan tersebut tidak hanya di negara Barat, tetapi juga di banyak negara ke tiga dengan jargon “mekanisme pasar sebagai tuntutan global.”

Logika dalam pemikiran ini banyak berpijak pada pandangan Adam Smith bahwa keinginan untuk melayani kepentingan diri sendiri akan mendorong menjadi pelaku ekonomi yang paling efisien.⁴ Berawal dari adanya penghargaan terhadap hak milik pribadi sebagai hak alamiah yang kemudian memberikan fondasi terhadap tumbuhnya kapitalisme. Puncaknya pada tahun 1776 dengan terbitnya kitab kapitalisme oleh Adam

³ Rochiyati Murningsih, *Sistem Ekonomi; Telaah Kapitalis, Sosialis Dan Islam, Dalam “Cakrawala: Jurnal Studi Islam”*, Vol. II, No.2, desember 2005, fakultas agama islam UMM, hlm. 173

⁴ *Ibid.*, hlm. 174

Smith yang berjudul *Inquiry into the nature and causes of the wealth of nations*. Kitab ini menjadi permulaan dari ekonomi modern dan apa yang disebut filsafat sistem pasar bebas. Menerangkan bahwa kekayaan bangsa-bangsa “sebagai kesejahteraan para warga negaranya”, yang diperoleh secara pribadi. Itulah yang pertama-tama orang lakukan sehingga menghasilkan sejumlah uang yang akan membuat kontribusi penting bagi masyarakat luas atau dengan bahasa lain bahwa kepentingan pribadi dapat melayani kemaslahatan umum.⁵

Ada beberapa ide pokok dalam kapitalisme. *Pertama* diakuinya hak milik perorangan secara luas, bahkan hampir tanpa batas. *Kedua*, diakuinya motif ekonomi, mengejar keuntungan secara maksimal, pada semua individu dalam kerangka peningkatan status sosial ekonomi masing-masing. *Keempat* adanya mekanisme pasar yang mengatur persaingan dan kebebasan tersebut.⁶

Tuntutan tersebut (pasca runtuhnya sosialis) kemudian berhasil dimunculkan gagasan kapitalisme liberal sebagai model dari sistem ekonomi baru atau yang dikenal dengan sistem ekonomi neoliberalisme.

Beberapa prinsip dari ajaran kapitalisme neoliberal sebagaimana termaktub dalam *Consensus Washington* adalah sebagai berikut: (1). *The rule of the market*, aturan pasar bebas yaitu melepaskan semua ikatan yang dipaksakan oleh pemerintah agar pasar bebas dapat bermain sepenuhnya; (2). Memotong pengeluaran publik untuk pelayanan sosial, seperti terhadap sektor pendidikan dan kesehatan, pengurangan anggaran untuk “*safety-net*” bagi orang miskin, dan sering juga pengurangan anggaran untuk infra struktur publik, seperti jalan, jembatan, air bersih, (3). Deregulasi, yang berarti mengurangi peraturan-peraturan dari pemerintah yang bisa mengurangi profit, (4). Privatisasi, dengan cara menjual badan usaha milik negara (BUMN) dari pemerintah kepada investor swasta.

⁵ Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), hlm. 398-399

⁶ Awalil Risky, *Agenda Neoliberalisme Mencengkeram Perekonomian Indonesia* (Yogyakarta: UCY Press, 2007), hlm. 85

Seperti perbankan, sekolah, rumah sakit, air dan lain-lain, (5). Menghapus konsep “barang-barang publik” (*public goods*), dan menggantinya dengan tanggung jawab individual, seperti menyalahkan kaum miskin yang tidak memiliki pendidikan, jaminan sosial, kesehatan dan lain-lain sebagai kesalahan mereka sendiri.⁷

Konsep ini disepakati sebagai konsep penyempurnaan dari konsep sebelumnya yang telah disebarluaskan melalui agenda globalisasi. Era ini didukung dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang diikuti dengan industrialisasi besar-besaran yang terjadi dimana-mana menyebabkan seluruh sistem kehidupan dibawa untuk menyediakan dan memfasilitasi kepentingan tersebut. Pendidikan, dalam hal ini menjadi sesuatu yang tidak bebas nilai dan menjadi alat produksi atau penyedia bagi berjalannya proses industrialisasi. Cara pandang yang dipakai terhadap pendidikan pun dalam kerangka ekonomi, yaitu bagaimana supaya pendidikan secara sistematis diisi dalam pengembangan menuju terakumulasinya kapital.

Sebagaimana diungkapkan Samuel Bowls, yang telah melakukan analisis politik ekonomi terhadap pendidikan yang dilakukan di Amerika. Samuel Bowels mengatakan bahwa pendidikan merupakan reproduksi terhadap sistem kapitalisme belaka. Secara ekstrim dikatakan Bowles dan Gintis (1976) memakai gagasan Althusser tentang peran sekolah dalam masyarakat kapitalis. Pendidikan melayani dua fungsi dalam masyarakat kapitalis, fungsi pertama adalah reproduksi buruh yang diperlukan bagi akumulasi modal. Fungsi kedua adalah reproduksi bentuk kesadaran, penempatan dan nilai yang dibutuhkan guna pemeliharaan pranata dan hubungan sosial yang memfasilitasi penerjemahan buruh menjadi keuntungan.⁸

⁷ Bonnie Setiawan, *Stop WTO! dari Seattle sampai Bangkok* (Jakarta : INFID, 2000), hlm. 6-7.

⁸ Eko prasetyo, et al., *Menegakkan Keadilan dan Kemanusiaan; Pegangan untuk Membangun Gerakan HAM* (Yogyakarta: Insist Press, 2003), hlm. 131

Kapitalisme merupakan bentuk dominasi dan eksploitasi manusia atas manusia yang lain. Ekspansi kapitalisme ini mengakibatkan ketergantungan pada sejumlah negara yang pada akhirnya memicu konflik (peperangan / penindasan).⁹ Secara teoritis perubahan-perubahan model yang dijadikan sebagai mekanisme kapitalisme dalam memperoleh modal berakar pada ideologi yang sama, hanya saja pendekatan dan mekanismenya saja yang berbeda, semakin canggih, yang secara ekonomis berwatak eksploitatif, secara politik berwatak represif dan secara budaya berwatak hegemonik dan diskursif.

2. Hegemoni Kapitalisme Terhadap Pendidikan

Dengan globalisasi, kapitalisme telah masuk ke dalam segala aspek kehidupan. Sebagai ideologi yang telah menghegemoni hampir di seluruh dunia, kapitalisme menjadi kerangka berpikir terhadap pengambilan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Proses hegemoni terjadi apabila cara hidup cara berpikir dan pandangan - pandangan pemikiran masyarakat bawah terutama kaum proletar telah meniru dan menerima cara berpikir dan gaya hidup dari kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka. Proses hegemoni mempengaruhi kehidupan sosial dan pribadi yang dihegemoni bahkan berdampak pada citarasa, moralitas, prinsip keagamaan dan intelektual.¹⁰ Sehingga pendidikan seperti yang di ungkapkan oleh Leo Tolstoy, anarkis kristen, bahwa pendidikan adalah kecenderungan satu orang untuk membuat orang lain jadi dirinya, karena pendidikan dijadikan sebagai upaya secara sadar untuk memberi manusia watak tertentu dan kebiasaan-kebiasaan tertentu,¹¹ dengan kata lain bahwa pendidikan banyak dimanfaatkan oleh segelintir orang demi kepentingannya.

⁹ Eko Prasetyo, *Kiri Islam; Jalan Menuju Revolusi Sosial* (Yogyakarta: Insist Press, 2003), hlm. 117-118

¹⁰ Mansour Fakih, *Jalan Lain; Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hlm. 145

¹¹ Paulo Freire, Ivan Illic dan Erich Fromm, *Menggugat Pendidikan Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 508

Dalam melihat pendidikan di tengah arus kapitalisme global ini, dapat ditilik kembali hasil analisa politik ekonomi terhadap pendidikan di Amerika yang dilakukan oleh Samuel Bowls. Dikatakan bahwa pendidikan merupakan reproduksi terhadap sistem kapitalisme belaka. Secara ekstrim Bowls dan Gintis (1976) dengan memakai gagasan Althusser mengungkapkan tentang peran sekolah dalam masyarakat kapitalis; dikatakan bahwa ada dua fungsi pendidikan dalam masyarakat kapitalis, pertama pendidikan berfungsi sebagai reproduksi buruh yang diperlukan bagi akumulasi modal. Fungsi kedua adalah pendidikan sebagai sarana reproduksi bentuk kesadaran, penempatan dan nilai yang dibutuhkan guna pemeliharaan pranata dan hubungan social yang memfasilitasi penerjemahan buruh menjadi keuntungan.¹²

Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mempengaruhi sistem dan struktur sosial, sesuai dengan paradigma yang mendasarinya¹³ Setidaknya dapat dikenali arah pendidikan dengan melihat berbagai paradigma yang melatarbelakanginya. Ada tiga aliran pendidikan menurut paradigma yang membangunnya sebagaimana O'neil juga Henry Giroux dan Aronowitz. *Pertama* paradigma konservatif, yang berkeyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhan saja yang dapat mengadakan perubahan serta keadaan masyarakat, dan hanya Dia yang tahu semua di balik semua itu. Dalam perjalanan selanjutnya, kaum konservatif menempatkan orang miskin, buta huruf dan sebagainya disebabkan karena kesalahan mereka sendiri. *Kedua*, paradigma liberal yang beranggapan bahwa masyarakat dan pendidikan adalah dua masalah yang berbeda. Pendidikan tidak berkaitan struktur kelas dan dominasi politik, budaya serta diskriminasi gender di masyarakat luas. Meski demikian, kaum liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan

¹² Eko Prasetyo, et al. , *Menegakkan Keadilan dan Kemanusiaan; Pegangan Untuk Membangun Gerakan HAM* (Yogyakarta: Insist Press, 2003), hlm. 131

¹³ Mansour Fakih et al, *Pendidikan Populer; Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Read Book, 2001), hlm. 18

dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan melalui usaha reformasi “kosmetik”; *Ketiga*, paradigma kritis atau radikal yang menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam ekonomi, politik masyarakat dimana pendidikan berada. Dalam perspektif kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis, terhadap “*the dominant ideology*” ke arah transformasi sosial. Jadi tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang bagi sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil.¹⁴ Dari paradigma tersebut memiliki berbagai implikasi terhadap pandangan proses belajar mengajar serta pendekatan yang berbeda-beda.

Tradisi liberal telah mendominasi konsep pendidikan hingga saat ini. Pendidikan liberal adalah menjadi bagian dari globalisasi ekonomi liberal kapitalisme. Dalam konteks local, paradigma pendidikan liberal telah menjadi bagian dari sistem developmentalisme, dimana sistem tersebut ditegakkan pada suatu asumsi bahwa akar undevelopment karena rakyat tidak mampu terlibat dalam sistem kapitalisme. Pendidikan harus membantu peserta didik untuk masuk dalam sistem developmentalisme tersebut.¹⁵ Adapun konsep pendidikan dalam tradisi liberal berakar pada cita-cita barat tentang individualisme.

Pengaruh liberalisme dalam pendidikan dapat dilihat dari berbagai komponen. *Pertama*, komponen pengaruh filsafat Barat tentang model manusia universal yakni model manusia Amerika dan Eropa, yaitu manusia *rasionalis liberal* seperti: *pertama* bahwa semua manusia memiliki potensi yang sama dalam intelektual, *kedua* baik tatanan alam maupun norma social dapat ditangkap oleh akal, *ketiga* adalah individualis yakni adanya anggapan bahwa manusia adalah atomistic dan otonom. Menempatkan individu secara atomistic membawa pada keyakinan bahwa

¹⁴ William F. O’neill, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. xiii-xvi

¹⁵ Mansour Fakih et al, *Op.Cit.*, hlm. 25

hubungan social sebagai kebetulan, dan masyarakat dianggap tidak stabil karena interest anggotanya yang tidak stabil.

Pengaruh liberal ini kelihatan dalam pendidikan yang mengutamakan prestasi melalui proses persaingan antara murid. Perangkingan untuk murid terbaik adalah implikasi dari paham pendidikan liberal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa liberalisme pendidikan tidak beda dengan dengan ideologi yang mendasari liberalisme yakni kapitalisme, yang memiliki landasan sebagai berikut:

- a. Seluruh kegiatan belajar bersifat relatif terhadap sifat-sifat dan isi pengalaman personal;
- b. Begitu subyektifitas muncul dari proses-proses perkembangan personal, seluruh kegiatan belajar yang mempunyai arti penting cenderung untuk bersifat subyektif;
- c. Seluruh kegiatan belajar pada puncaknya mengakar pada keterlibatan dalam pengetahuan indrawi yang aktif;
- d. Seluruh kegiatan belajar pada dasarnya merupakan proses pengujian gagasan-gagasan dalam situasi-situasi pemecahan masalah secara praktis;
- e. Cara terbaik untuk mempelajari sesuatu adalah dengan cara melakukan penyelidikan kritis yang diatur oleh pengertian-pengertian eksperimental, yang mencirikan cara berpikir ilmiah;
- f. Pengalaman kejiwaan yang paling dini sangatlah penting, karena pengalaman itu berlangsung lebih dulu ketimbang pengalaman-pengalaman logis dan psikologis lanjutannya;
- g. Tindakan belajar dikendalikan oleh konsekuensi-konsekuensi emosional dari perilaku personal;
- h. Kegiatan belajar secara personal selalu berlangsung dalam konteks pengalaman sosial, dan hakekat serta isi pengalaman sosial itu secara logis maupun psikologis mendahului pengalaman yang murni bersifat personal;

- i. Penyelidikan eksperimental, hanya bisa ada di bawah kondisi-kondisi sosial yang memungkinkan dilakukannya penyelidikan eksperimental sejati, khususnya penerapan metode penelitian ilmiah kepada berbagai personal-personal dan sosial bukan hanya sekedar diterapkan di wilayah-wilayah ilmu pengetahuan fisik yang bebas nilai saja;
- j. Apabila kondisi-kondisi di atas tercapai. Seorang anak dengan potensi rata-rata dapat menjadi efektif secara personal sekaligus bertanggung jawab secara sosial¹⁶

Tentunya kurikulum sangat menentukan serta ditentukan oleh arah pendidikan tersebut. Yang jelas kalau pendidikan nya berorientasi pada profit kaum kapitalis maka kurikulum pendidikan pun mengarah pada kerangka pencapaian tujuan tersebut yang merupakan pesanan pasar. Jadi pada dasarnya kapitalisme pendidikan terjadi semenjak dunia secara global telah memihak pada kepentingan pasar. Kesepakatan yang dibuat di WTO ini sesungguhnya dilandaskan pada suatu ideology yang berangkat dari kepercayaan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dapat dicapai sebagai hasil normal dari “kompetisi bebas”. Kompetisi pasar bebas merupakan suatu kompetisi yang agresif akibat dari terjaganya mekanisme pasar bebas, yang berangkat dari suatu pendirian bahwa “pasar bebas” itu efisien.¹⁷

Dalam kehidupan dimana berlaku hukum pasar, arah pendidikan dibuat sedemikian rupa sehingga pendidikan menjadi pabrik tenaga kerja yang cocok untuk tujuan ekonomi kapitalis (akumulasi kapitalis) tersebut. Kurikulum metodologi dan sistem pengajaranpun diisi dengan pengetahuan dan keahlian untuk industrialisasi.¹⁸ Tujuan-tujuan yang didasarkan atas kepentingan materi tersebut secara tidak langsung berpengaruh dan merubah nilai-nilai yang melatarbelakangi adanya pendidikan.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 352-357

¹⁷ Francis X. Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan* (Yogyakarta: Insist Press, Cindelaras, Pustaka Pelajar, 2001), cet II, hlm. xi-xii

¹⁸ *Ibid*, hlm. 2.

B. Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai usaha membina dan membangun pribadi manusia dari aspek-aspek rohani dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung suatu proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhan.¹⁹

1. Pengertian, Arah dan Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya pendidikan bertujuan sebagai sarana untuk memelihara kehidupan manusia.²⁰ Dalam kehidupan, tidak ada sesuatu yang bebas nilai. Setiap tingkah laku dan kreativitas manusia pastilah ada yang melandasinya. Landasan atau dasar-dasar perbuatan manusia disebut pandangan hidup, *weltanschauung*, atau paradigma. Menurut Murtadlo Muthahari pandangan hidup adalah bentuk dari sebuah kesimpulan, penafsiran, hasil kajian yang ada pada seseorang berkenaan dengan alam semesta, masyarakat dan sejarah²¹, serta dianggap memiliki kebenaran dan dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat atau bangsa dan memberikan pertimbangan dalam merumuskan cita-cita dan kebahagiaan yang akan dicapai. Prinsip-prinsip hidup biasanya bersumber dari pandangan hidup yang dianggap memiliki kebenaran dan dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat atau bangsa dan memberikan pertimbangan dalam merumuskan cita-cita dan kebahagiaan yang akan dicapai.²²

Demikian halnya pendidikan tidak pernah lepas dari pengaruh paradigma. Pandangan hidup yang berbeda menyebabkan konsep pendidikan yang berbeda pula. Setiap masyarakat berusaha mendidik dan mengasuh anggotanya, terutama generasi mudanya menurut cita-cita yang dimilikinya, oleh karena cita-cita setiap masyarakat itu berbeda, maka teori

¹⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 11

²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Al-Husna Dzika, 1995), cet. III, hlm. 33.

²¹ Murtadlo Muthahari, *Mas'ale-Ye Syenokh*, pentj. Muhammad Jawad Bafaqih, *Mengenal Epistemologi* (Jakarta: Lentera, 2001), hlm. 18.

²² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 79

pendidikannya pun berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain.²³ Sebagai penguatan dapat direnungkan kembali pernyataan Karl Mannheim, dikatakan bahwa "pendidikan hanya dapat dipahami bila diketahui siapa mengajar siapa, di masyarakat apa, bila mana dan di mana serta untuk posisi sosial apa anak didik itu didik"²⁴

Islam adalah cara hidup dimana al-qur'an dipercaya sebagai dasar cara-cara hidup islam tersebut. Berbicara pendidikan islam tidak bisa lepas dari pengertian tentang prinsip-prinsip islam. Dikatakan Kuntowijoyo bahwa tauhid adalah pusat dari semua orientasi nilai dalam islam, atau sebagai prinsip-prinsip islam. Dan aktualisasinya ke tataran semesta merupakan wujud puncak dari ketauhidan itu sendiri. Dalam konteks inilah islam disebut sebagai *rahmatan lil'alamin*, rahmat untuk alam semesta termasuk untuk kemanusiaan. Jadi islam adalah agama yang mementingkan serta memperhatikan manusia sebagai bagian dari tujuan sentralnya (antrophosentris atau dikenal dengan humanisme). Inilah yang menjadi nilai dasar islam. Namun humanisme dalam islam adalah humanisme dalam koridor mendekati diri pada Allah, itu yang dikenal sebagai humanisme Teosentrik, yaitu agama yang memusatkan diri pada keimanan terhadap Tuhan tetapi yang mengarahkan perjuangannya untuk kemuliaan peradaban manusia.²⁵ Prinsip humanisme teosentrik inilah yang kemudian akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan sepenuhnya dalam masyarakat dan budaya, termasuk dalam pendidikan. Sebagaimana Achmadi, menjadikan paradigma humanisme teosentrik sebagai paradigma ideologi pendidikan islam.²⁶

Istilah pendidikan Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term *al-*

²³ Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hlm. 32

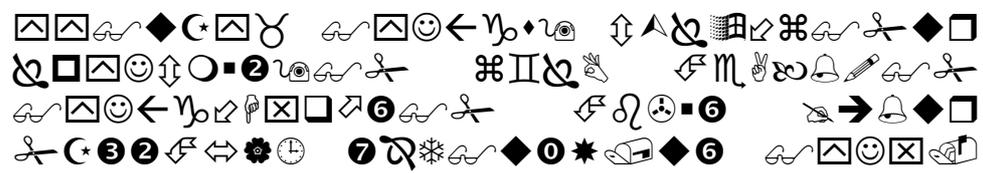
²⁴ Karl Mannheim, sebuah MOTTO dalam Sanaplah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991)

²⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi* (A. E. Priyono (ed.)) (Bandung: Mizan, 1991), cet. I, hlm. 167-168

²⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. I

tarbiyah yang lebih populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam. Sedangkan *al-ta'lim* dan *al'ta'dib* jarang digunakan. Pada kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.²⁷

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *Rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan arti tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Penggunaan term *al-tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan melihat firman Allah SWT dalam surat al-Isra' ayat: 24:



 (الإسراء: 24)

”Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah:” Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”” (QS. Al- Isra’: 24).²⁸

Tarbiyah yang berarti mendidik dan memelihara implisit di dalam istilah *Rabb* (Tuhan) sebagai *Rabb al’alamin*. Allah sebagai pendidik dan pemelihara dalam semesta Maha mengetahui segala kebutuhan manusia “hamba” yang dididiknya. Jadi jelas bahwa pendidikan semata untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terbaik. Konsekuensinya sebagai pendidik manusia harus mengetahui kebutuhan anak didiknya, yaitu memelihara dan mengembangkan sesuai potensi (*fithrah*)nya.²⁹

Berkenaan dengan permasalahan tersebut, maka dapat dijabarkan konsep at tarbiyah sebagaimana Abdur-Rahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Achmadi, ia menjabarkannya dalam empat unsur:

1. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia;

²⁷ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2000), hlm. 25

²⁸ DEPAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Intermasa, 1986), hlm. 428

²⁹ Achmadi, *Op. Cit.*, hlm. 26-27

2. Mengarahkan perkembangan fithrah manusia menuju kesempurnaannya;
3. Mengembangkan potensi insani (SDM) untuk mencapai kualitas tertentu;
4. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.³⁰

Implikasi penggunaan istilah dan konsep tarbiyah dalam pendidikan islam ialah:

1. Pendidikan bersifat humanis teosentris, artinya berorientasi pada fithrah dan kebutuhan dasar manusia yang diarahkan sesuai dengan sunnah (skenario) Tuhan, pencipta;
2. Pendidikan bernilai ibadah karena tugas pendidikan merupakan bagian tugas dari kekhalifahannya, sedangkan pendidik yang hakiki adalah Allah Rabbul'alam;in;
3. Tanggung jawab pendidikan tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada Tuhan.³¹

Bertolak dari konsep tarbiyah tersebut pada hakekatnya pendidikan islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fithrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam.

Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim, sebagaimana Achmadi ungkapkan, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif. Itulah cerminan manusia yang pantas menyandang titel *khalifah fi al'ardl.*³²

Sebagaimana telah dijabarkan di atas bahwa pendidikan islam pada dasarnya berpijak pada prinsip-prinsip ajaran islam yang bersifat universal,

³⁰ *Ibid.*, hlm. 27

³¹ *Ibid.*, hlm. 27

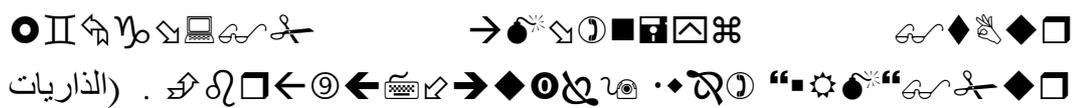
³² *Ibid.*, hlm. 28-29

yang oleh Achmadi disebut sebagai ajaran *humanisme teosentris*. Inti dari prinsip ini adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan selalu berada dalam bingkai *taqorrub* kepada Allah sehingga martabat dan kemuliaan manusia tetap terwujud.

Selain memusatkan perhatiannya pada *fithrah* manusia dengan SDM-nya juga dilaksanakan prinsip-prinsip ke-tauhidan, baik tauhid *Rububiyah* maupun *Uluhiyah*. Dalam praktiknya paradigma *humanisme teosentris* juga mengakses rasionalitas, kebebasan dan kesamaan dengan tetap dalam bingkai nilai-nilai *trancendental*, yang pada akhirnya menuju kepada pendekatan diri kepada Allah.³³

Dihadirkannya manusia di muka bumi jelas bukan tanpa tujuan. Manusia sebagaimana firman Allah adalah sebagai Abdullah dan khalifatullah yang keduanya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, manusia sebagai hamba Allah telah diposisikan sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai wakil Tuhan dalam mengatur dan memakmurkan kehidupan di planet ini.³⁴

Kedudukan manusia tersebut sebagaimana termaktub dalam al-qur'an surat Adz-Dzariyaat: 56, diterangkan hakekat tujuan diciptakannya manusia:



 (الذاريات . ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyaat: 56).³⁵

³³ *Ibid*, hlm. 11-12

³⁴ Jamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, dikutip dari buku *Paradigma Pendidikan Islam*, editor: Ismail. S.M., MAg, (Yogyakarta: Pustaka Religius, 2001), hlm. 321

³⁵ Departemen RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Thoha Putra (edisi revisi terjemah), 1989), hlm 862.

Juga diterangkan dalam Al-Qur'an bahwa manusia menempati kedudukan istimewa dalam jagad ini, dia adalah khalifah di atas bumi, seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah: 30:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَ أُنذِرُ الَّذِينَ يُبَدِّلُونَ دِينَهُمْ أَن يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِينِهِمْ فَأَبَدُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضَلُّونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ قَدْ جَاءَ بِي الْبَقَرَةُ﴾ ... ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَ أُنذِرُ الَّذِينَ يُبَدِّلُونَ دِينَهُمْ أَن يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِينِهِمْ فَأَبَدُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضَلُّونَ﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu memfirmankan kepada para malaikat: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...(QS. Al- Baqarah: 30)³⁶

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut, manusia dibekali dengan berbagai potensi yang diperlukan dalam mengemban tugas sebagai makhluk Allah di muka bumi.³⁷ Sebagaimana dijelaskan M. Rasyid Ridha dalam tafsir al manar bahwa Allah hendak menjadikan khalifah di bumi, yaitu Adam (manusia dan keturunannya) yang telah dilengkapi dengan berbagai potensi. Adapun dijadikannya Adam sebagai khalifah di bumi adaah agar ia menjalankan amanah Allah yaitu menegakkan aturan-aturan-Nya, menampakkan keajaiban Karya-Nya, rahasia-rahasia ciptaan-Nya, keindahan-keindahan hikmah-Nya serta manfaat-manfaat hukum-Nya.³⁸

Diterangkan juga bahwa karena ilmulah manusia diangkat menjadi khalifah. Dan karena ilmu juga manusia lebih utama dari malaikat.³⁹ Hal ini senada dengan M. Quroish Shihab, ia menerangkan bahwa pengetahuan atau potensi berilmu yang dianugerahkan Allah kepada Adam (manusia) merupakan syarat sekaligus modal utama untuk mengelola bumi ini. Tanpa pengetahuan tersebut tugas kekhalifahan manusia akan gagal, meskipun ia tekum ruku', sujud dan beribadah sebagaimana malaikat. Ditegaskan pula bahwa menurutnya Allah menegaskan bumi tidak cukup dikelola hanya

³⁶ *Ibid*, hlm. 13.

³⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 1

³⁸ M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Beirut-Libanon, tth), hlm. 254-264

³⁹ T. M. Hasybi Ash-Shidiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Juz I (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hlm. 118

dengan tasbih dan tahmid tetapi perlu dengan amal ilmiah dan ilmu amaliyah.⁴⁰ Hamka menafsirkan bahwa selain dilengkapi potensi yang berupa ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk menunjang fungsi kekhalifahan, manusia dianugerahi potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, yaitu akal. Dengan akal manusia dapat mengembangkan ilmunya dan menciptakan teknologi bahkan dengan akalnya itu manusia bisa mengungkap rahasia-rahasia alam dengan seizin Allah. Maka dari itu Hamka menjelaskan bahwa manusia harus senantiasa menggunakan potensinya seoptimal mungkin dalam kerangka kebaikan dan kemanfaatan, dan ini merupakan bentuk syukur atas karunia yang diberikan Allah.⁴¹ Pengembangan potensi (*fitrah*) yang setinggi-tingginya merupakan bentuk ibadah kepada Allah.⁴²

Berbagai potensi manusia tidak akan berkembang melainkan dengan pendidikan. Senada dengan pendapat Achmadi dalam buku ideologi pendidikan Islam bahwa pendidikan adalah kunci pembuka jalan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan berbagai ketrampilan⁴³ yang sejak lahir manusia miliki.

Dari dasar itulah, maka pendidikan menjadi kebutuhan yang niscaya bagi manusia. Dengan demikian, pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh John Dewey bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan- aktualisasi potensi yang ia miliki.⁴⁴ Atau dengan kata lain sebagaimana yang diungkapkan H. M. Malik Fajar bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan kader-kader (manusia) sebagai khalifah Allah, sehingga secara fungsional keberadaannya menjadi pemeran utama terwujudnya

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 148-149

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar, Juz I* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), hlm. 165-166

⁴² Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hlm. 59

⁴³ Achmadi, *Op. Cit.*, hlm.33

⁴⁴ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 65

tatanan dunia yang *rakhmatal lil'amin*.⁴⁵ Dan itu menjadi tugas bagi setiap insan di dunia untuk merealisasikannya. Berdasar itulah pendidikan menjadi sesuatu yang penting (diwajibkan) bagi setiap manusia.

⁴⁵ H. M. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999), hlm. 36

2. Konsep Penyebaran Ilmu

Lahirnya islam di Jazirah Arab bukan tanpa sengaja, melainkan Allah justru ingin menunjukkan betapa besar perhatian islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Awal masa itu tercermin dalam wahyu pertama, yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5⁴⁶ yang mengandung perintah dengan kata "bacalah". Perintah membaca di sini diterangkan dalam buku kapita selekta pendidikan islam secara historis bukan hanya bersifat individual melainkan menjadi sebuah gerakan, yang kemudian terilhami dengan turunnya wahyu kedua yaitu surat Al Mudatsir ayat 1-3⁴⁷ yang memiliki makna "hai orang yang berselimut, bangkitlah untuk berseru (kepada manusia). Dan kepada Tuhanmu bertakbirlah".

Kebangkitan ini disertai dengan semangat kebersamaan dalam menuntut ilmu. Kebersamaan antara pria dan wanita, semua berkewajiban untuk menuntut ilmu dengan disertai semangat keterbukaan dan tenggang rasa yang tinggi, sebagaimana dibuktikan dalam sejarah yang menerangkan bahwa saat itu setiap tawanan perang (musuh dalam politik dan agama) dapat dibebaskan jika sanggup menukar dengan ilmu. Dalam islam semangat itu (perintah menuntut ilmu) juga tidak bersifat rasialis dan chauvinisme, terbukti dengan adanya hadits yang memerintahkan untuk menuntut ilmu dimanapun berada (tuntutlah ilmu walaupun ke negeri cina)⁴⁸

Maka dengan dasar itulah, islam mewajibkan setiap orang yang berilmu untuk menyebarkannya. Sebagaimana disindir dalam sabda nabi SAW "barang siapa mengetahui suatu ilmu, lalu menyembunyikannya maka ia dikenakan oleh Allah kekang dengan kekang api neraka pada hari kiamat,"⁴⁹ kewajiban menyebarkan ilmu tersebut dibahasakan oleh Al

⁴⁶ DEPAG RI, *Op. Cit.*, hlm. 1079

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 992

⁴⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 16-17

⁴⁹ Sunan Abi Daud, *Syarah, Juz 10* (Darul Fikri, 1979), cet. III, hlm. 91

Qobisi seorang tokoh pendidik terkenal abad ke 4 H yang menghendaki adanya semangat penyelenggaraan pendidikan terutama pendidikan anak dengan kewajiban mengajar⁵⁰, menurutnya kewajiban mengajar itu adalah kewajiban agama⁵¹ dengan tidak membedakan tingkatan dan kedudukan sosial di masyarakat. Karena dengan pendidikan (*ilmu*) manusia dapat mengembangkan segala potensinya untuk menggapai kesempurnaan sehingga keberadaannya di muka bumi dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yakni melestarikan alam semesta.

Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut, yaitu menciptakan manusia yang sempurna, maka diperlukan pendidikan, proses transfer ilmu, internalisasi nilai secara benar. Dari sinilah diperlukan adanya kualifikasi atau standar kualitas khusus yang harus dimiliki oleh para pendidik tersebut.

3. Konsep Guru

Untuk mengetahui konsep guru (pendidik) dalam islam, maka perlu merujuk pada hasil konferensi internasional tentang pendidikan islam I, yang dilaksanakan di Makkah Tahun 1977, dengan melihat pengertian pendidikannya yang mencakup tiga pengertian sekaligus, yakni *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Sebagaimana telah dipaparkan di muka. Maka pengertian guru dalam islam adalah sebagai *murabbi*, *mu'allim* dan *mu'addib* sekaligus.

Pengertian *murobbi* mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat –sifat *rabbani* yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar-Rabb*. Disamping itu juga memiliki sikap bertanggung jawab, penuh kasih sayang terhadap peserta didik.

Pengertian *mu'allim* mengandung konsekuensi bahwa mereka harus *'alimun* (ilmuwan) yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreatifitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup

⁵⁰ Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh Attuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rieneka Cipta: 2002), cet. 2, hlm. 106

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 108

yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Sedangkan konsep *ta'dib* mencakup pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.⁵³

Mengingat para ahli ilmu (guru) adalah orang yang bertugas mendidik anak yang sedang tumbuh dan membina generasi penerus, maka para tokoh pendidikan islam memberikan sifat-sifat khusus yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Sebagaimana Al Ghozali, beliau menyebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, yang meliputi: *pertama* mencintai muridnya sebagaimana anaknya sendiri. Hal ini dimaksudkan agar murid dapat mencintai ilmu; *kedua* kegiatan mengajar hendaknya tidak berorientasi pada materi; *ketiga* mengarahkan dan menasehati agar menuntut ilmu dilakukan dengan tujuan yang benar yaitu demi tujuan kebahagiaan hidup di akhirat; *keempat* guru harus dapat menjadi contoh bagi muridnya dalam segala hal, maka hendaknya guru dapat mengamalkan segala yang diajarkannya; *kelima* guru harus mengetahui setiap perkembangan anak didiknya dan mengarahkannya sesuai dengan bakat minat yang dimiliki setiap anak didiknya.⁵⁴

Demikian juga tokoh lainnya yaitu Ibn Jama'ah, beliau menawarkan sejumlah kriteria ideal dari seorang guru, mereka adalah yang memiliki enam kriteria, *pertama* menjaga akhlak selama melaksanakan tugas pendidikan; *kedua* tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha menutup kebutuhan ekonominya; *ketiga* mengetahui situasi sosial kemasyarakatan; *keempat* seorang guru harus memiliki sifat penyayang dan sabar; *kelima* adil dalam memperlakukan peserta didik; *keenam* menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.⁵⁵

⁵² Chabib Thoha, *Op. Cit.*, hlm. 11

⁵³ *Ibid*, hlm. 12

⁵⁴ Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh Attuwaanisi, *Op. Cit.*, hlm. 137-143

⁵⁵ Abuddinata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 116

Sejalan dengan itu Alkawardi juga mengemukakan beberapa kriteria guru ideal; menurutnya bahwa guru yang ideal adalah guru yang memiliki sikap *tawadlu'* dan tidak *ujub*, diharapkan dengan sikap tersebut guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang memiliki potensi serta melibatkannya dalam kegiatan belajar mengajar; selain itu guru harus juga bersikap ikhlas dengan tanpa mengharapkan bayaran; guru juga harus dapat dijadikan contoh bagi muridnya, juga harus tampil sebagai penyayang serta berperan sebagai motivator dan yang terakhir adalah guru harus dapat berperan sebagai pembimbing.⁵⁶

Dari urain di atas dapat dipahami bahwa seorang pendidik adalah seorang yang memiliki kemampuan sempurna sehingga dapat dijadikan sebagai contoh bagi murid-muridnya dan masyarakat sekitarnya. Maka dapat dibenarkan pernyataan Ibn Jama'ah bahwa guru adalah manusia sempurna; pewaris nabi yang mereka juluki sebagai *khairul bariyyah*.⁵⁷ Semua dilakukan dengan *ikhlas* tanpa mengharapkan materi yang berlimpah dari tugasnya sebagai pendidik.

4. Konsep Murid

Dalam konsep pendidikan islam peserta didik disebut dengan murid yang berasal dari kata *aroda-yuridu-iradatan-muridan* yang berarti orang yang memiliki kreasi, memiliki kehendak dan motivasi, mencipta menjadi lebih baik dan lebih sempurna.⁵⁸

Murid adalah seorang anak yang telah memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan dan diarahkan untuk menjadi lebih baik. Sebuah potensi yang dapat menyeretnya ke tataran lebih rendah di samping dapat meningkatkan ke posisi yang paling tinggi melampaui malaikat. Di samping itu pertumbuhan dan perkembangan anak juga ditentukan oleh lingkungan yang berada di sekitarnya, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 49-58

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 49

⁵⁸ Chabib Thoha, *Op. Cit.*, hlm. 25-26

حدثنا حاجب بن الواليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري اخبرني سعيد بن المسيب عن ابي هريرة انه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه.

Artinya : "Hajib bin Walid bercerita kepadaku bahwa Muhammad bin Harab bercerita dari Zuhri memberiku kabar Said bin Musaib dari Abi Hurairah bahwa sanya dia mengatakan Rasulullah SAW bersabda: manusia itu dilahirkan dengan *fithrah* (*tabi'at* atau potensi yang suci dan baik), hanya ibu bapak (lingkungan) nyalah yang menyebabkan ia menjadi yahudi atau nasrani atau menjadi majusi"⁵⁹ (HR. Muslim)

Lingkungan tidak hanya terbatas pada sekolah saja, namun mencakup semua aspek yang dapat mempengaruhinya baik di rumah, di jalan dan sebagainya serta berlaku sepanjang hidup⁶⁰. Jadi agar potensi anak didik tersebut dapat optimal dan berkembang sesuai dengan tujuan awal diciptakannya, yaitu beribadah kepada Allah, maka diperlukan suatu usaha terus menerus dan berkesinambungan. Usaha tersebut adalah pendidikan. Seperti halnya yang dikatakan John Dewey menyebut pendidikan sebagai proses pemeliharaan, pengasuhan, pembinaan..." *education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating process. All of these words mean, that it implies attention to the condition of growth....*" bahwa pendidikan memberikan perhatian pada kondisi pertumbuhan. Secara etimologi pendidikan tepatnya berarti sebuah proses menuntun atau membesarkan.⁶¹

Dengan berdasar bahwa guru adalah sosok sempurna pengarah pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik. Sebagai orang yang sedang berproses untuk menjadi lebih baik sayogyanya memiliki berbagai sifat keutamaan yang dapat mendukung proses pertumbuhan tersebut. Maka beberapa tokoh memberikan kualifikasi yang harus dimiliki seorang

⁵⁹ Muslim, *Sahih, Juz III* (Beirut: Darul Kutub 'Ilmiyyah, tth), hlm. 458

⁶⁰ Abdul Ghoni 'Abud, *Fi Tarbiyatul Islamiyyati* (Arab Saudi: Darul Fikr'Arabi, 1977), hlm.

⁶¹ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Macmillan Company, 1916), hlm.

murid dalam menuntut ilmu. Diantaranya, Al Ghozzali, beliau menegaskan bahwa murid hendaknya bersih jiwanya dan menjauhi akhlak yang rendah serta sifat-sifat tecela, mengurangi hubungan dengan keduniaan dan harus konsentrasi penuh terhadap pelajarannya; tunduk kepada guru atas segala hal, guru dan murid harus satu pandangan kalau pun berbeda harus segera disatukan; harus tekun dan gemar mempelajari segala ilmu yang terpuji dan mempelajarinya harus secara bertahap serta tidak ada tujuan lain melainkan *taqorrub* kepada Allah.⁶²

Tidak jauh beda dengan Ibn Jamaah, beliau memaparkan berbagai hal yang musti dipatuhi oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan untuk memilih, memutuskan dan mengusahakan tindakan-tindakan belajar secara mandiri, baik yang berkaitan dengan aspek fisik, pikiran sikap maupun perbuatan. Juga selain itu peserta didik harus mematuhi perintah gurunya.⁶³

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran terbesar dalam pembentukan kepribadian anak didiknya, dengan kata lain bahwa pertumbuhan serta perkembangan anak didik sangat ditentukan oleh karakter dan sikap yang ditanamkan oleh gurunya. Maka murid harus pandai-pandai memilih serta menentukan seseorang untuk mejadi gurunya yang pantas dianut dan dijadikan pijakan dalam melangkah menatap masa depan, menjadi manusia sempurna.

5. Pendidikan Islam dalam Arus Kapitalisme Global

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses perubahan sosial, personal development, proses *adopsi* dan *inovasi* dalam pembangunan, pendidikan harus dapat berperan sebagai agen perubahan sosial. Seperti halnya pendidikan Islam zaman nabi SAW. Pada zaman nabi, islam bersentuhan dengan budaya Arab yang mengharuskan nabi untuk melakukan adopsi dan adaptasi terhadap budaya Arab Waktu itu. Yaitu dengan memadukan nilai-nilai Islam atau tradisi *ilahi* dengan nilai-nilai

⁶² Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh Attuwaanisi, *Op. Cit.*, hlm.166-172

⁶³ Abuddinata, *Op. Cit.*, hlm. 117-118

lokal masyarakat Arab. Hal serupa juga dilakukan sunan kalijaga di tanah jawa dengan memadukan nilai-nilai islam dengan budaya jawa. Karena mainstream pemikiran pendidikan sekarang adalah mempersiapkan sumber daya manusia di masa mendatang,⁶⁴ maka tidak cukup bila pendidikan hanya dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan paham-paham keagamaan tertentu dengan menjadikannya sebagai cagar budaya, karena dengan begitu sesungguhnya justru akan menjauhkan peran pendidikan sebagai sarana mewujudkan kehidupan yang lebih menjanjikan masa depan, yaitu menata dan mengembangkan sesuai dengan tuntutan zaman dengan tidak menanggalkan aspek nilai keilahian. Mendidik dalam islam adalah menyiapkan anak untuk dapat menciptakan sejarah, sebagaimana disebutkan bahwa "didiklah anakmu, sesungguhnya mereka dijadikan untuk menghadapi suatu zaman yang tidak sama dengan zaman kamu", itu artinya bahwa pendidikan saat ini adalah untuk menyiapkan kehidupan sepuluh, lima belas sampai dua puluh tahun ke depan. Sehingga generasi muda dapat dan siap menghadapi zaman yang kelak tua dihadapinya. Oleh karena itu pendidikan islam harus bisa mencandra fenomena sosial yang akan datang agar strategi (kurikulum) bisa relevan untuk menghadapi tantangan yang akan datang. Dari dasar itulah maka falsafah pendidikan islam adalah falsafah progresifisme, yaitu bahwa pendidikan harus dapat mendahului gerak perubahan sosial⁶⁵.

Munculnya arus globalisasi dengan segala kemajuannya yang menuntut adanya kualitas dan kapasitas sumber daya manusia untuk menghadapi arus yang syarat dengan persaingan. Maka pendidikan menjadi element terpenting dalam rangka menghadapi realitas tersebut.

Dalam peradaban global, dimana mekanisme ekonomi menjadi dasar hubungan sosial yang berinti pada tradisi dan logika pasar, keberlakuan nilai ditentukan fungsinya untuk pemenuhan kebutuhan

⁶⁴ Malik Fadjar, *Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjanjikan Masa Depan*, dalam Mudjia Raharjo (ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam; Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan* (Malang: UIN-Malang Press, 2006), cet. 2, hlm. 11

⁶⁵ Chabib Thoah, *Op. Cit.*, hlm. 26

pragmatis manusia. Begitupun dalam partisipasi manusia dalam keagamaan dan aktivitas sosial juga ditentukan oleh fungsinya untuk pemenuhan kebutuhan hidup pragmatis manusia.

Seluruh doktrin surga dan neraka, dosa dan pahala dilihat masyarakat dalam logika pasar yang semakin terbuka. Kebenaran teologis bukan lagi menjadi jaminan masa depan lembaga pendidikan islam, tetapi kemampuan kompetitif yang berkeunggulan, dimana kemampuan memberi jaminan pemenuhan kebutuhan pragmatis umat dan masyarakat. Sebab bagi publik, kebenaran dan kebaikan islam, bukan karena bersumber dari al-qur'an dan assunnah melainkan fungsi pragmatismenya.⁶⁶Yang jelas pendidikan islam memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sistem dan struktur sosial yang ada.

Adapun corak pendidikan islam dalam merespon fenomena globalisasi sangat ditentukan oleh cara pandang masyarakat muslim terhadap fenomena globalisasi itu sendiri. Ada tiga bentuk respon masyarakat muslim terhadap fenomena globalisasi sebagaimana disingkat oleh Qodri Azizi dalam buku melawan globalisasi, *pertama*, sikap berlawanan dengan modernisasi dan sekulerisasi yang merupakan bagaian arus dari globalisasi, yaitu sikap anti (melawan) modernisasi dan pada akhirnya "anti barat"; *kedua*, terpengaruh oleh modernisasi dan sekulerisasi yang berakibat pada pemisahan antara agama dengan urusan politik atau masalah keduniaan lainnya. Kelompok ini bisa disebut sebagai kelompok status quo atau pro terhadap globalisasi; *ketiga* adalah sikap kritis, namun tidak secara otomatis bersikap anti modernisasi dan sekulerisasi.⁶⁷sikap tersebut menentukan corak pendidikan yang digagasnya.

Corak lainnya dapat juga dilihat dalam klasifikasi yang dilakukan oleh Mansour Fakih, beliau mengembangkan penggolongan yang

⁶⁶ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium* (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 169

⁶⁷ A. Qodri Azizi, *Melawan Globalisasi-Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 28

diadaptasikan berdasarkan ideologi golongan islam dalam merespon kemiskinan kaitannya dengan globalisasi. Ada empat paradigma yang dijadikan sebagai instrumen dalam mengidentifikasi strategi menghadapi globalisasi, yang kemudian menentukan bagaimana corak pendidikan islam yang dibentuk. Keempat paradigma itu adalah *pertama*, paradigma tradisionalis. Pada dasarnya pemikiran tradisionalis percaya bahwa kemiskinan hakekatnya adalah ketentuan dan rencana Tuhan, takdir. Semua gerak kehidupan adalah skenario Tuhan. Maka dari itu hanya Tuhanlah yang mengetahui semua dibalik kejadian. Jadi tidak ada kaitan antara kemiskinan dengan kapitalisme global.

Kedua paradigma modernis atau dapat dikenal dengan paradigma liberal, mereka percaya bahwa masalah yang dihadapi kaum miskin pada dasarnya berakar pada persoalan karena ada yang salah dari sikap, mental, budaya ataupun teologi mereka. Kemiskinan umat islam bagi mereka tidak ada sangkut pautnya dengan menguatnya paham kapitalisme. Maka dari itu umat islam harus berpartisipasi dan mampu bersaing dalam proses industrialisasi dan globalisasi serta proses pembangunan. Untuk itu perlu pembongkran beberapa hal, diantaranya adalah kaum miskin harus berani mengganti teologi yang cocok dengan developmentalisme, yaitu teologi rasional dan kreatif. Selanjutnya diperlukan persiapan sumberdaya manusia yang cocok dengan globalisasi yakni melalui usaha pendidikan, terutama dengan menciptakan sekolah unggulan. Jadi pada dasarnya mereka tidak mempersoalkan masalah kapitalisme global, melainkan mereka berkeyakinan bahwa permasalahannya terletak pada bagaimana caranya agar dapat menyiapkan sumberdaya manusia yang cocok dan dapat bersaing di dalam sistem pasar bebas tersebut.

Ketiga paradigma fundamentalis. Mereka melihat bahwa kemiskinan umat islam saat ini disebabkan karena semakin banyak ummat islam yang justru memakai ideologi lain sebagai pijakan ketimbang alqur'an dan assunnah. Pandangan ini berangkat berdasarkan keyakinan bahwa al-quran pada dasarnya telah menyediakan petunjuk secara komplit,

jelas dan sempurna sebagai fondasi bermasyarakat dan bernegara. Pada dasarnya faham ini menentang keras kapitalisme global, berbagai strategi yang dilakukan dengan mencari sistem alternatif dari kapitalisme yaitu dengan berbagai aktivitas yang berbau penguatan militansi gerakan islam.

Keempat, paradigma transformatif. Paradigma transformatif percaya bahwa kemiskinan disebabkan oleh ketidakadilan sistem dan struktur ekonomi, politik dan kultur yang tidak adil.⁶⁸

Fenomena munculnya berbagai sekolah unggulan dengan label unggulan terpadu adalah salah satu bentuk respon terhadap globalisasi dalam menentukan corak pendidikan yang akan mendukung tegaknya masyarakat yang berkeadaban.

Dikatakan Mansour Fakih bahwa saat ini faham yang mendominasi sebagian besar masyarakat adalah faham modernisme atau liberalisme. Faham inilah yang menguasai media massa, pemerintah juga pendidikan. Strategi kaum modernis berupa penyiapan sumber daya manusia serta pembaharuan ajaran islam yang cocok untuk menyongsong globalisasi seperti itu menimbulkan kesan bahwa kemiskinan dan marginalisasi akibat globalisasi cenderung menyalahkan korbannya yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial yang ada.⁶⁹

⁶⁸ Mansour Fakih, *Islam Sebagai Alternatif*, sebuah pengantar buku dalam Eko Prasetyo, *Islam Kiri; Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan* (Yogyakarta : Insist Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002), cet. I, hlm. viii-xviii

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. xiv

BAB III
RIWAYAT HIDUP EKO PRASETYO DAN PEMIKIRANNYA TENTANG
KAPITALISME PENDIDIKAN DALAM BUKU ORANG MISKIN
DILARANG SEKOLAH

A. Riwayat Hidup Eko Prasetyo

Pada dasarnya setiap manusia berbeda. Tidak hanya bentuknya tetapi laku juga berbeda satu sama lain. Itu terjadi karena manusia memiliki sejarah yang berbeda. Dari lingkungannya, keluarganya, tingkat pendidikan juga bidang yang digeluti semua menentukan karakter hidup juga corak pemikirannya. Kalau Golagong berpendapat bahwa perbedaan itu disebabkan karena peristiwa-peristiwa yang dihadapi setiap manusia berbeda satu sama lain¹. Begitupun Eko Prasetyo, seorang yang memiliki kelebihan dalam menganalisa kondisi social untuk kemudian menyampaikannya kepada khalayak umum dengan kemasan yang sangat mudah dicerna, itu tidak semua orang bisa. Kira-kira kondisi dan peristiwa-peristiwa seperti apa yang membentuk sosok kepribadian Eko menjadi seperti sekarang (penulis yang teguh pendiriannya dalam melawan kapitalisme global).

Pernah disampaikan oleh Thomas L. Hanking. Bahwa untuk menyibak rahasia seseorang dengan berbagai pemikirannya dapat diketahui dengan melihat biografinya. Diungkapkan bahwa ” biografi lengkap seorang ilmuwan, yang tak hanya meliputi kepribadiannya saja, tetapi juga mengenai karya ilmiahnya dan konteks sosialnya dan intelektual di zamannya masih tetap menjadi cara terbaik untuk menemukan masalah yang mengelilingi tulisan tentang sejarah ilmu-ilmu yang diciptakan oleh individu, tetapi banyak diantara karya ilmiah itu yang didorong oleh kekuatan dari luar, yang berpengaruh melalui ilmuan itu sendiri”. Biografi adalah lensa

¹ Golagong, *Balada Si Roy*, sebuah novel Trilogi (Jakarta: Penerbit Beranda, 2004), Jilid 2. hlm. 192

kesustraan, dengan lensa ini kita dapat melihat proses penciptaan ilmu dengan cara terbaik²

Eko Prasetyo adalah salah satu tokoh yang senantiasa mengkampanyekan perlawanannya terhadap kapitalisme neoliberal dengan segala variannya, termasuk bahayanya dalam sektor pendidikan dengan berbagai karyanya. Salah satu karya yang sangat sentimentil dan fenomenal waktu belakangan ini adalah karya yang berjudul "*Orang Miskin Dilarang Sekolah*", sebagai kritik atas berbagai kebijakan yang kaum pemodal gambar-gemborkan sebagai penjamin kesejahteraan ternyata berbanding terbalik dengan realitas yang terciptanya.

Sebagai orang yang banyak bergelut dengan masalah kebijakan yang tentunya tidak lepas dari permasalahan sosial, Eko juga concern terhadap pendidikan, baik langsung maupun sebagai pengamat saja. Siapa sebenarnya dia dan bagaimana pemikirannya?

1. Sketsa Biografi Eko Prasetyo

Sebagai seorang penulis muda, Eko Prasetyo cukup terkenal karena gagasan-gagasannya serta cara penyajian dalam setiap karyanya memiliki keunikan tersendiri. Bahasa yang ringan dan mudah dicerna oleh berbagai kalangan dengan disertai komik yang sangat membantu dalam penyampaian gagasannya adalah hal yang paling menakjubkan yang berbeda dengan penulis-penulis lainnya. Namun tidaklah dipungkiri bahwa dirinya adalah orang baru yang bergelut dalam dunia tulis oleh karena itu belum banyak yang mengenal sampai pada tataran kepribadiannya selain yang tercatat dalam setiap karyanya maupun lembaga yang selama ini membesarkannya, yaitu di Resist Book.

Maka dengan sumber itu pula penulis dapat mengenali sosok Eko Prasetyo selain lewat beberapa email yang pernah penulis lakukan. Eko Prasetyo adalah anak pertama dari pasangan Muhni Prasetyo dan Siti Aminah. Beliau lahir di Pacitan pada 6 Januari 1972,

² Thomas L. Hanking, "*In Defense Of Biography; The Use Of Biography Inthe History Of Science*", History Of Science 17. 1979: 14

sekarang tinggal di Perumahan Griya Mutiara, Jln Plered Yogyakarta bersama istrinya, nama Irma Mulyani dan seorang anaknya yang bernama Amartya Maulana Insan yang sedang duduk di kelas 2 Sekolah Dasar.

Beliau adalah alumnus Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII), lulus tahun 1997. Dalam sumber lain diceritakan bahwa dirinya juga pernah mengenyam pendidikan non formal, pernah nyantri³. Karirnya dimulai sebagai guru taman kanak-kanak, kemudian editor, dan sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya di Resist Book serta Pusat Study HAM UII. Pernah terlibat dalam Tim Pembela Muslim (TPM) untuk advokasi beberapa kasus hukum yang menimpa laskar jihad. Selain itu juga terlibat menulis buku untuk penerbitan laskar jihad yang berjudul "tragedi kebun cengkeh" (2002.).

2. Kiprah Eko Prasetyo

Bagi Eko Prasetyo melawanan kapitalisme global adalah wajib. Dengan segala cara dan keadaan seperti apapun harus dipertaruhkan. Dengan keyakinannya maka seluruh hidupnya untuk mengabdikan kepada kepentingan rakyat miskin. Hal ini dapat dilihat dari segala aktivitas kesehariannya. Sebagai alumnus Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) karirnya dimulai sebagai guru taman kanak-kanak pada tahun 1991 yang merupakan masa awal kuliah (semester 1), kemudian editor, dan sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya di Resist Book serta Pusat Study HAM UII. Di Resist Book pernah menjabat sebagai koordinatornya pada periode 2005-2006. Pusat Study HAM merupakan lembaga pelatihan dan penelitian yang beliau dirikan 4 tahun yang lalu bersama beberapa rekannya, mereka adalah bapak Suparman Marzuki, Artidjo Al-Kostar dan Busyro Muqadas⁴. Sebagian kegiatannya dihabiskan untuk membaca, mengasuh anak, serta menonton sejumlah film. Pernah

³ Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang sekolah* (Yogyakarta: Resist Book, 2005), hlm. 198

⁴ Via SMS, Tanggal 24 Desember 2008

terlibat dalam TPM (Tim Pembela Muslim) untuk advokasi beberapa kasus hukum yang menimpa Laskar Jihad. Selain itu juga terlibat menulis buku untuk penerbitan Laskar Jihad yang berjudul "Tragedi Kebun Cengkeh" (2002) bersama Ustadz Ayip Syafruddin. Keterlibatan yang mendorongnya untuk terus berdoa, agar Islam sebagai agama menjadi kekuatan yang mampu melawan segala bentuk kesewenang-wenangan. Hingga kini ia memilih untuk mempercayai bahwa Tuhan sangat pemurah dan penyayang pada semua orang yang memiliki nyali untuk melawan penindasan.⁵

Selain itu beliau juga pernah menjadi produser untuk sebuah film documenter tentang polisi DIY dan masyarakat transisi. Melihat kiprahnya dalam dunia pemikiran sekaligus sebagai praktisi dalam pelatihan-pelatihan yang dikelolanya di lembaga Pusat Study HAM, memberi kontribusi tersendiri dalam setiap corak pemikirannya. Yaitu dalam rangka mengkritisi kebijakan pemerintah dengan berbagai kajian yang sifatnya strategis. Karena keterlibatannya dalam dunia pelatihan dan berbagai diskusi yang diadakan oleh berbagai gerakan mahasiswa juga banyak terlibat dalam menangani permasalahan kemasyarakatan, maka keberpihakan dan pembelaannya terhadap orang-orang marginal menjadi corak tersendiri dalam setiap karyanya. Banyak karya-karyanya yang secara jelas didedikasikan pada orang-orang miskin.

3. Karya-Karya Eko Prasetyo

Sebagai bentuk aksi perlawanannya terhadap kapitalisme, Eko Prasetyo mencurahkan sebagian hidupnya untuk berkarya. Karya merupakan bentuk riil dari hasil pergolakan pemikirannya dalam melihat fenomena kehidupan terutama pada masa yang semakin terarah pada pendewaan materi. Hidup hanya untuk perut, seks dan foya-foya. Itulah fenomena masa sekarang. Beberapa karyanya dapat

⁵ http://www.resistbook.or.id/index.php?page_biografi&ids/05/12/2008

dibaca dalam berbagai buku, baik karya-karyanya; antara lain sebagai berikut:

- a. Orang Miskin Dilarang Sekolah;
- b. Orang miskin tanpa subsidi;
- c. Awas;penguasa tipu rakyat;
- d. Orang Kaya Di Negeri Miskin;
- e. Assalamu'alaikum; Islam Itu Agama Perlawanan!
- f. Orang Miskin Dilarang Sakit;
- g. Demokrasi Tidak Untuk Rakyat!
- h. Inilah Presiden Radikal!
- i. Pengumuman; Tidak Ada Sekolah Murah!
- j. Jadilah Intelektual Progresif!
- k. Guru; Mendidik Itu Melawan!
- l. Astaghfirullah; Islam Jangan Dijual;
- m. Jangan Tanya Mengapa; Perusahaan Rokok Untung Besar!
- n. Minggir! Waktunya gerakan muda memimpin! Soekarno, Semaoen dan Moh. Natsir.
- o. Islam Kiri; Melawan Kapitalisme Modal Dari Wacana Menuju Gerakan,

B. Pokok Pemikiran Eko Prasetyo Tentang Kapitalisme Pendidikan dalam Buku Orang Miskin Dilarang Sekolah

Orang Miskin Dilarang Sekolah, sebuah kalimat yang kebenarannya tak lagi terbantahkan dalam fenomena pendidikan sekarang. Yaitu keadaan dimana orang miskin tidak lagi mendapat tempat dalam sebuah ruangan yang penuh dengan harapan dalam menatap masa depan, dalam istilah populernya biasa disebut dengan sekolah. Mereka terdiskriminasi oleh sebuah keadaan. Keadaan yang sengaja direkayasa oleh para kapitalis dalam menciptakan surga dimana orang miskin haram menginjaknya.

1. Kapitalisme Pendidikan; Diskriminasi Terhadap Orang Miskin dalam Akses Pendidikan

Pada dasarnya kapitalisme pendidikan muncul karena pandangan atas pendidikan sebagai komoditas. Hukum komoditas yang membuat pendidikan diserahkan dalam hukum pasar. Arena jual beli yang membuat posisi antara peserta didik dengan lembaga pendidikan seperti subyek dengan obyek. Keadaan ini yang membawa soal mahalny biaya pendidikan hingga besarnya beban peserta didik dalam menanggung biaya pendidikan.⁶ Keadaan itu pula yang merubah hubungan yang bersifat personal dan hubungan anatar individu menjadi hubungan yang transaksional dan fungsional. Jadi seorang dihargai bukan karena nilai kemanusiaannya melainkan karena nilai transaksinya. Itulah yang kemudian memunculkan pandangan bahwa sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mahal.⁷ Keadaan seperti itu menjadikan pendidikan berangsur-angsur menjadi tempat eksklusif yang memberi pelayanan hanya pada mereka yang kuat membayar.

Orang miskin dilarang sekolah⁸, sebagaimana judul karya Eko Prasetyo, menjadi sebuah kenyataan yang tidak terelakkan pada masyarakat Indonesia sekarang . Tepatnya dilarang oleh sistem yang tidak memihak keberadaannya. Sehingga tidak hanya masalah kesanggupan sekolah akan tetapi membawa dampak sepanjang masa, terkait dengan kehidupannya kelak. Inilah yang oleh Eko disebut sebagai kondisi dalam mata rantai kemiskinan atau sebaliknya.

Kondisi ini dapat dikaji lebih dalam terkait dengan ada dan tiadanya kesempatan dalam akses pendidikan yang kemudian berlanjut pada permasalahan – permasalahan mendasar. Berikut permasalahannya:

a. Peluang Ekonomi

Mahalny pendidikan mempersempit peluang bagi orang miskin dalam berpendidikan. Hal itu menurut Eko Prasetyo terjadi semenjak adanya privatisasi dalam sector pendidikan, yang merupakan imbas penerapan kebijakan kapitalisme global yang

⁶ Hasil Wawancara dengan Eko Prasetyo tanggal 05 November 2008

⁷ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan* (Yogyakarta: LKis, 2005), hlm. 254

⁸ Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah* (Yogyakarta: Resist Books, 2005)

dikenal dengan strategi neoliberalisme,⁹ yaitu dengan meliberalisasikan segala sector kehidupan, termasuk pendidikan.

Kebijakan ini sesungguhnya berangkat dari keyakinan akan kedigdayaan pasar serta pelumpuhan kekuasaan negara. Jadi sekolah tidak lagi harus disediakan oleh pemerintah secara massal untuk menjamin harga murah atau menjadi tanggungan Negara, akan tetapi cukup diberikan pada mekanisme pasar. Pasarlah yang akan menyeleksi mana sekolah yang patut dipertahankan dan mana yang harus segera dibekukan.

Implikasi nyata dari penerapan system ekonomi neoliberal tersebut dalam pendidikan adalah, pertama adanya privatisasi, dikeluarkannya PP No 61/ 1999 di era pemerintahan B.J. Habibie yang mengatur tentang perubahan status Perguruan Tinggi Negeri (PTN) menjadi PTN yang ber-Badan Hukum Milik Negara (BHMN), dan sebagai implikasinya adalah otonomi kampus. Hal ini menjadi legitimasi pemerintah untuk menyerahkan pendidikan pada mekanisme pasar (privatisasi). Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai *public goods*, melainkan sebagai *private goods*. Dan pendidikan tidak lagi murah karena pemerintah telah mengalihkan tanggung jawab pendidikan kepada pasar. Kedua, hubungan maupun ruanglingkup pendidikan terus menerus dinilai berdasarkan nilai ekonomi. Kegagalan maupun keberhasilan masing-masing bidang pelajaran diukur dengan logika untung rugi.¹⁰

Jadi ada sejumlah prasyarat ekonomi dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Yaitu, untuk kategori peserta didik yang dituntut adalah kemampuan untuk mengongkosi semua jalur pendidikan, karena setiap materi pembelajaran membutuhkan biaya yang tidak kecil. Untuk lembaga pendidikan dibutuhkan serangkaian biaya sebagai penguatan fasilitas, agar pembelajaran berjalan sesuai

⁹ *Ibid.*, hlm. 63

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 37

dengan standar kebutuhan skonomi global. Sedangkan untuk tenaga pengajarnya dituntut dapat memberikan pengaruh pada peserta didik untuk meyakini dalil kemajuan berdasar atas ongkos yang dikeluarkan. Semakin tinggi kualitas pendidikan maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan dalil itulah yang kemudian menjadi stigma masyarakat secara umum.

Kondisi tersebut menutup kemungkinan bagi orang miskin¹¹ untuk masuk sekolah. Karena keterbatasannya dalam hal perekonomian, tidak memiliki modal.

b. Akses Informasi

Sebagaimana Eko paparkan tentang besarnya uang pendaftaran di beberapa sekolah negeri dan tergolong favorit¹² yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh orang miskin, karena terlalu tingginya biaya yang harus ditanggung, karena untuk membiayai segala fasilitas yang akan diperoleh dan karena tingginya mutu pendidikan. Alasan itu cukup memberikan gambaran bahwa hanya orang kaya yang dapat mengakses informasi, pengetahuan yang bermutu dan penting untuk bekal hidup kelak.

Belum lagi pengetahuan tambahan yang didapat dari luar pendidikan formalnya, seperti dengan mengambil les tambahan atau mengundang guru privat, membeli buku dan sebagainya, semua membutuhkan *fulus* yang tidak kecil. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tidak ada lubang sekecilpun bagi orang miskin untuk menyaingi atau paling tidak sama dengan orang kaya, kecuali dengan merubah status sosialnya dan itu sangat tidak mungkin dalam kondisi sistem yang masih eksploitatif.

¹¹ Miskin diartikan sebagai kondisi dimana pemasukan lebih kecil dari pada pengeluaran yang disebabkan tidak adanya pekerjaan atau karena pekerjaannya belum bisa menghasilkan pemasukan minimal untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya,... dan untuk Indonesia sebagian besar didominasi oleh orang dalam kondisi demikian, miskin....

¹² Sebagaimana dikutip dari koran tempo 2 juli 2002, bahwa dijenjang SMU tarif masuk sekolah berkisar antara 12,5 – 15 juta rupiah, SMP 7,5 – 10 juta rupiah dan SD sekitar 1-3 juta rupiah, ini terjadi di Solo, di sekolah negeri favorit..

Inilah zaman dimana kebodohan terjadi karena disengaja oleh golongan social tertentu, demi melanggengkan status sosialnya di masyarakat. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

c. Kecerdasan

Sebagaimana dituturkan di atas bahwa minimnya informasi, pengetahuan yang diserap akan membawa serta pada kurangnya kecerdasan, pengalaman, pengetahuan. Seperti halnya Eko katakan bahwa dalam sistem kapitalisme ini orang yang kayalah yang akan cerdas, yang kaya yang pintar. Karena dengan modalnya dapat mengakses informasi penting dan bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Dan ini mempengaruhi kecerdasannya pula.¹³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan mahal sebagai imbas kapitalisme pendidikan merupakan bentuk diskriminasi terhadap orang miskin dalam akses pendidikan. Dan itu nyata tidak sesuai dengan mandate pendidikan yakni pemerataan dan persamaan hak¹⁴. Karena mengingkari konstitusi Negara republic Indonesia, yaitu amandemen UUD 1945 pasal 31. Untuk memenuhi mandate tersebut menurut Eko Prasetyo sekolah harus murah. Secara yuridis alasan eko mengenai bunyi amandemen UUD 1945 yang mewajibkan sekolah untuk dapat menampung semua warga.¹⁵

¹³ Cerdas artinya dapat mengatasi segala permasalahan hidupnya dengan bekal pengetahuan yang dimilikinya...

¹⁴ Eko Prasetyo dan Terra Bajraghosa, *Pengumuman: Tidak Ada Sekolah Murah*, serial komik pendidikan (Yogyakarta: Resist Book, 2006), cet. 2, Thlm.

¹⁵ Eko Prasetyo, *Op. Cit.*, hlm. 221

2. Pendidikan Murah; Solusi Pemerataan Pendidikan Bagi Masyarakat Indonesia

Mahalnya pendidikan di Indonesia tidak lagi menjadi rahasia, namun nyata. Kondisi tersebut dipacu oleh jumlah anggaran yang kecil. Jumlah anggaran yang seharusnya 20 persen baru akan terealisasi pada tahun 2009.¹⁶ Sebagaimana dijelaskan Eko Prasetyo dalam buku orang miskin dilarang sekolah bahwa seharusnya pendidikan memperoleh anggaran sebesar 80 triliun rupiah dari total APBN sebesar 300 triliun rupiah. Akan tetapi dalam kenyataannya hanya mendapat 13,6 triliun rupiah atau sekitar 4 persen dari APBN. Sungguh masih jauh dari ketetapan konstitusi yaitu sebesar 20 persen dari APBN.

Disamping itu adanya pengalihan tanggung jawab pendidikan dari pemerintah ke pasar, pihak swasta menjadikan pendidikan sebagai masalah privat. Dengan munculnya kebijakan tentang pengalihan status PTN menjadi BHMN memicu adanya persaingan antar sekolah ataupun perguruan tinggi terutama dalam berlomba-lomba meraup laba. Bahkan sekolah telah menjadi sesuatu yang menjanjikan dalam mencari penghasilan.

Munculnya persaingan tersebut menurut Eko Peasetyo dilatarbelakangi oleh beberapa faktor; yaitu:

1. Tidak beresnya aturan birokrasi pendidikan, daam hal ii aturan tentang pendirian lembaga pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan menjamurnya lembaga pendidikan dengan model dan motif yang bermacam-macam.
2. Adanya intervensi kepentingan modal raksasa;
3. Kurang adanya perhatian yang layak dari pemerintah, antara lain meliputi:
 - a. anggaran yang kecil;
 - b. kurangnya perhatian terhadap[kualitas pendidikan;

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 18

- c. kurangnya tindakan tegas terhadap koruptor-koruptor di lingkungan pendidikan;
- d. rendahnya penghargaan atas guru.

Pendidikan adalah cermin peradaban dan kualitas bangsa. Wajah pendidikan yang dicemari oleh mahalny biaya dan kekerasan yang terjadi di dalamnya menjadi cermin kebobrokan bangsa kita. Korbannya lagi-lagi orang miskin yang menjadi mayoritas penduduk negeri ini.

Untuk kasus Indonesia, menurut Eko Prasetyo sekolah itu harus murah¹⁷ agar orang miskin dapat menjangkaunya. Jika sekolah tidak murah menurutnya sama artinya dengan orang miskin dilarang sekolah, dilarang oleh sistem yang ada.

Adapun alasan konstitusionalnya adalah bunyi amandemen UUD 1945 yang mewajibkan sekolah bisa menampung semua warga. Karenanya, sekolah memang perlu murah agar dapat dijangkau oleh seluruh kalangan dari kelas sosial manapun. Akan tetapi dalam realitasnya, di mana-mana sekolah semakin mahal. Maka, menurutnya perlu langkah radikal untuk merealisasikan sekolah murah.¹⁸

- a. Menekan dan memaksa pemerintah untuk mengalokasikan dana pendidikan minimal 20 persen dari total APBN;
- b. Melakukan pemotongan gaji untuk pejabat tinggi yang dialokasikan pada dunia pendidikan;
- c. Menarik pajak pendidikan melalui perusahaan-perusahaan besar;
- d. Menginvestigasi dan menjatuhkan sanksi kepada semua pihak yang melakukan korupsi atas anggaran pendidikan;
- e. Mendorong sektor usaha yang terkait dengan lembaga pendidikan untuk mengalokasikan anggaran yang bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh institusi pendidikan.;
- f. Melibatkan media massa terutama untuk memberi liputan yang berani dan tajam mengenai komitmen sejumlah kalangan untuk pendidikan;

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 195

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 220-229

- g. Membuat standar baru tentang kualitas pendidikan yang tidak saja menyentuh kemampuan dan kreativitas siswa melainkan juga ongkos sekolah;
- h. Mendorong manajemen lembaga pendidikan secara terbuka dengan melibatkan sejumlah siswa dan (mahasiswa) untuk mendesain kebutuhan lembaga pendidikan;
- i. Mendorong kalangan parlemen untuk terlibat aktif dalam penentuan pejabat pendidikan;
- j. Melakukan penarikan dana langsung ke kalangan masyarakat.

Dan apabila cara-cara tersebut mengalami jalan buntu, maka Eko mengajak seluruh elemen pendidikan untuk melakukan gerakan yang lebih "radikal", yaitu melawan sekolah mahal lewat gerakan social.¹⁹

Strategi tersebut tidak lain sebagai bentuk perlawanan terhadap kapitalisme pendidikan dengan jalan melibatkan seluruh komponen masyarakat untuk berperan aktif dalam memajukan dan mengawal jalannya pendidikan selain menuntut pemerintah untuk menjalankan amanah konstitusi pendidikan sebagaimana idealnya.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 231

DAFTAR PUSTAKA

Thomas L. Hanking, "*In Defense Of Biography; The Use Of Biography Inthe History Of Science*", *History Of Science* 17. 1979: 14

Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang sekolah*, Yogyakarta: Resist Book, 2005

Via SMS, Tanggal 24 Desember 2008

<http://www.resistbook.or.id/index.php?page=biografi&ids=74&lang=id>

Moh. Sochib, *Mengembalikan Pendidikan Sebagai Hak Asasi Manusia* dalam *Jurnal Konstitusi*, VOL. 3 Nomor 1, Februari 2006, Jakarta: MKRI, 2006

Mansour Fakhri, *Pendidikan Sebagai Hak Asasi Manusia*, dalam Francis X Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, Yogyakarta: Insist Press, Cindelaras Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001

UU SISDIKNAS tahun 2003

Berita Daerah, *Siaran Radio Republic Indonesia*, Pukul 13.30 Melalui Cannel Radio RASIKA Semarang

BAB IV
ANALISA KAPITALISME PENDIDIKAN (KAJIAN BUKU ORANG
MISKIN DILARANG SEKOLAH) DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM

A. Kapitalisme Pendidikan dan Nasib Orang Miskin dalam Akses Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan merupakan sarana untuk mengangkat harkat, derajat serta martabat manusia, oleh karena itu pendidikan menjadi kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Sudah selayaknya kebutuhan akan pendidikan ini menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan. Semua tidak lain demi generasi penerus bangsa sebagaimana yang telah diperjuangkan para pembesar bangsa sebelumnya. Seperti R.A. Kartini dengan sekolah wanitanya sebagai alat pembebas wanita dari keterbelakangan dan penindasan kaumnya, begitu pula Dewi Sartika dengan sekolah keutamaan istri yang menentang kondisi yang melarang kaum wanita dalam meraih kemajuan. Tidak jauh beda dengan Rohana Kudus dengan sekolah Gadisnya yang mencoba mengangkat citra wanita dari tradisi masyarakat kuno yang kolot pada masa itu. Dan masih banyak yang lainnya, seperti A. Dahlan juga K.H. Hasyim Asy'ari yang menggunakan pendidikan sebagai jalan memperjuangkan tegaknya nilai-nilai islam.¹

Kebutuhan akan pendidikan merupakan salah satu dari kebutuhan yang harus ditunaikan oleh setiap manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Ada hirarki kebutuhan manusia, sebagaimana Abraham Harold Maslow (1908-1970) kemukakan dalam teorinya yang dikenal dengan *hierarchy of needs* yang terdiri dari lima (5) tingkatan.

1. kebutuhan fisiologis/ dasar;
2. kebutuhan akan rasa aman;
3. kebutuhan social;

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2005), cet. 5, hlm. 263-273

4. kebutuhan untuk dihargai;
5. kebutuhan aktualisasi diri.²

Menurutnya setiap manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dimana kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hierarki, mulai dari yang paling rendah, yaitu kebutuhan yang bersifat fisiologis/ dasar sampai yang paling tertinggi, yakni kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Jika merujuk pada pemikiran pemikiran Maslow di atas, pendidikan tergolong pada hirarki kebutuhan yang ke lima, yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri. Jadi pada dasarnya pendidikan adalah sarana untuk mengantarkan peserta didik untuk dapat beraktualisasi diri (*self actualization*)

Sebagaimana dituturkan Maslow bahwa setiap kebutuhan akan ditunaikan tahap demi tahap, maka untuk dapat memenuhi kebutuhan yang ke lima, yaitu pendidikan harus sudah dapat melampaui ke empat tingkat kebutuhan sebelumnya. Itu artinya bahwa pendidikan akan terwujud manakala kebutuhan dasar, makan, sanadang, papan telah terpenuhi. Kondisi masyarakat Indonesia sekarang ini didominasi oleh kalangan miskin, dengan pekerjaan yang tidak jelas, maka mustahil untuk memperoleh pendidikan sebagai pemenuhan kebutuhan tertinggi. Hal ini dapat dilacak melalui beberapa permasalahan mendasar seperti di bawah ini:

- a. Peluang ekonomi;

Dalam kapitalisme pendidikan, dimana pendidikan berkualitas mensyaratkan pembiayaan yang tinggi, sebagaimana stigma masyarakat luas sekarang. Kondisi ekonomi sangat menentukan peluang untuk bisa mendapat pendidikan yang bermutu. Maka dapat dipastikan bahwa orang miskin yang secara ekonomi lemah, tidak dapat memenuhi kebutuhan beraktualisasi melalui pendidikan. Dan pendidikan untuk dirinya adalah pendidikan yang “belum layak” untuk

² http://id.wikipedia.org/wiki/Abraham_maslow/ 17 Januari 2009

dapat dikatakan sebagai sarana mengaktualisasikan diri secara maksimal, atau bahkan sama sekali tidak mampu mendapatkannya.

b. Akses informasi;

Pepetah Barat mengatakan bahwa pengetahuan (informasi) adalah kekuatan, *knowledge is power*. Berarti tanpa informasi, pengetahuan, siapapun akan lumpuh dan mati karena ditindas yang kuat. Hal ini senada dengan apa yang terjadi di Jawa Barat, sebagaimana hasil penelitian gubernur Jawa Barat tentang pemetaan factor-faktor kemiskinan. Disebutkan salah satu dari factor penyebab kemiskinan adalah ketidak tahuan. Dimana ketidak tahuan dapat disebabkan karena kurangnya informasi atau pengetahuan. Dijelaskan bahwa masyarakat akan terbelenggu oleh kemiskinan akibat kurangnya informasi atau pengetahuan yang dibutuhkan.

Informasi dan pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan. Dengan demikian pendidikan baik formal maupun informal memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun bangsa, yaitu mengentaskan kemiskinan.

Namun dengan mahalnya pendidikan seperti yang terjadi saat ini dan tidak sedikit warga yang kesulitan memperoleh pendidikan akibat lemahnya kondisi perekonomian yang lemah. Maka informasi akan sulit didapatkan juga. Padahal lewat pendidikan manusia dapat memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan yang sangat dibutuhkan sekaligus bermanfaat bagi pengembangan kualitas kehidupannya kelak.³

Kondisi tersebut sama dengan mengekalkan orang miskin untuk tetap dalam posisinya, tetap miskin atau bahkan lebih miskin lagi. Hal ini adalah bentuk penindasan yang sangat nyata terhadap orang miskin dalam kehidupan.

³ [http:// infozplus. Wordpress.com/ 2008/01/22/ memetakan factor kemiskinan/](http://infozplus.wordpress.com/2008/01/22/memetakan-factor-kemiskinan/) 17 januari 2009

c. Kecerdasan

Dengan munculnya pendidikan mahal, maka dapat dipastikan bahwa yang cerdas adalah yang kaya. Karena mereka memiliki kesempatan dan peluang tak terbatas, yaitu dengan modal yang mereka miliki. Berbeda kondisinya dengan orang miskin.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian, bahwa ternyata ada korelasi yang signifikan antara status ekonomi keluarga dengan prestasi belajar peserta didik. Dari tiga variable yang diuji, status ekonomi keluarga menempati posisi paling berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dibandingkan dengan dua variable lainnya yang diteliti, yaitu motivasi belajar dan disiplin sekolah. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi status ekonomi keluarga semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.⁴

Seiring menjamurnya kapitalisme pendidikan, hasil penelitian di atas dapat dipertanggung jawabkan. Karena dengan ekonomi yang memadai, seseorang dapat memenuhi apa saja yang dapat menunjang prestasi belajar. Misalnya dengan mengambil les tambahan, mengundang guru privat, membeli buku dan sebagainya.

Maka benar apa yang dikatakan Eko Prasetyo bahwa yang pintar yang kaya. Jadi kapitalisme pendidikan, dimana pendidikan diserahkan pada pasar dan pendidikan berjalan atas logika rugi dan laba, menyebabkan biaya pendidikan membengkak. Hal ini adalah imbas kebijakan pemerintah seperti pencabutan subsidi, menunda pemenuhan anggaran pendidikan, juga privatisasi dengan melalui pengalihan status PTN menjadi BHMN juga adanya keputusan UUBHP pada 17 Desember 2008 adalah penghalang akses pendidikan bagi orang miskin. Dan dengan itu pula tak pelak kondisi kehidupannya semakin terpuruk.

⁴ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis; Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 105

Dengan kondisi seperti ini sangat tidak dimungkinkan bagi manusia untuk menggapai kesempurnaan sebagai mana manusia pada hakekatnya. Itu merupakan tindakan diskriminasi dan dehumanisasi terhadap orang miskin .

B. Kapitalisme Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Seiring menjalarnya kapitalisme dalam kehidupan umat manusia, yang telah merubah cara pandang terhadap pendidikan, dengan pandangan bahwa pendidikan adalah investasi besar dalam menjamin terakumulasi modal saat itu juga pendidikan telah beralih fungsi. Pendidikan yang semula sebagai aktivitas social budaya berubah menjadi komunitas budaya yang siap diperjual belikan. Pendidikan yang semula dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju tataran ideal, yang menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fithrah serta potensi atas sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insane kamil*)⁵ yang dilakukan melalui aktivitas social budaya, telah hilang makna perenialnya, pendidikan menjadi ajang mencari laba dan aktivitas mencari keuntungan.

Fenomena naiknya biaya pendidikan (sekolah) di negara Indonesia terutama di perkotaan yang semakin menggila, nampaknya terjadi seiring berubahnya orientasi dasar filosofis di berbagai lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam, yaitu pendidikan sekedar menjadi penyedia jasa untuk pasar kerja.

1. Makna, arah dan tujuan pendidikan.

Pendidikan adalah sarana untuk memelihara kehidupan manusia, ini berarti bahwa pendidikan semata untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terbaik. yaitu memelihara dan mengembangkan sesuai potensi (fithrah)nya.

pendidikan islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fithrah manusia serta sumber daya manusia yang ada

⁵ Moh Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan* (Yogyakarta: Jembatan, 2000), hlm. 3

padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma islam. Adapun konsep manusia seutuhnya dalam pandangan islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim, sebagaimana Achmadi ungkapkan, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif. Itulah cerminan manusia yang pantas menyandang titel *khalifah fi al'ardl*,⁶ yang merupakan produk pendidikan.

Namun berbeda semenjak adanya praktik kapitalisme pendidikan, pendidikan menjadi ajang mencari laba dan aktivitas mencari keuntungan. Yang berakibat pada peran dan fungsi pendidikan, yaitu pendidikan sekedar menjadi penyedia jasa untuk pasar kerja yang akan melanggengkan struktur sosial kapitalisme global. Dengan kata lain pendidikan adalah pencetak budak-budak yang siap ditindas dan menindas sesama demi ketundukannya pada sistem yang ada, karena ketidak berdayaannya, tidak sadar.

2. Konsep penyebaran ilmu

Sebagaimana Eko paparkan bahwa implikasi nyata dari penerapan system ekonomi neoliberal tersebut dalam pendidikan adalah, pertama adanya privatisasi. Kedua, hubungan maupun ruanglingkup pendidikan terus menerus dinilai berdasarkan nilai ekonomi. Kegagalan maupun keberhasilan masing-masing bidang pelajaran diukur dengan logika untung rugi.⁷

Kondisi tersebut mensyaratkan sejumlah prasyarat ekonomi dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Yaitu, untuk peserta didik yang dituntut adalah kemampuan untuk mengongkosi semua jalur pendidikan, karena setiap materi pembelajaran membutuhkan biaya yang tidak kecil. Untuk lembaga pendidikan dibutuhkan serangkaian

⁶ Lihat Bab II, Point Pembahasan Pendidikan Islam.

⁷ *Ibid.*, hlm. 37

biaya sebagai penguatan fasilitas, agar pembelajaran berjalan sesuai dengan standar kebutuhan ekonomi global. Sedangkan untuk tenaga pengajarnya dituntut dapat memberikan pengaruh pada peserta didik untuk meyakini dalil kemajuan berdasar atas ongkos yang dikeluarkan. Semakin tinggi kualitas pendidikan maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan dalil itulah yang telah menjadi stigma masyarakat secara umum.

Hal di atas sangat bertolak belakang dengan konsep penyebaran ilmu dalam islam, sebagaimana dalam sabda Nabi SAW: "barang siapa mengetahui suatu ilmu, lalu menyembunyikannya maka ia dikenakan oleh Allah kekang dengan kekang api neraka pada hari kiamat," kewajiban menyebarkan ilmu tersebut dibahasakan oleh Al Qobisi dengan kewajiban mengajar, menurutnya kewajiban mengajar itu adalah kewajiban agama dengan tidak membedakan tingkatan dan kedudukan sosial di masyarakat, kaya maupun miskin.

Adanya syarat ekonomi dalam pendidikan, sebagaimana yang terjadi akibat kapitalisme pendidikan, berarti membedakan antara yang kaya dan yang miskin dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Padahal dengan pendidikan (ilmu) manusia dapat mengembangkan segala potensinya untuk menggapai kesempurnaan sehingga keberadaannya di muka bumi dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yakni melestarikan alam semesta. Hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran islam, dimana ilmu adalah hak bagi siapa saja. Dan memberikan ilmu adalah kewajiban.

3. Konsep guru

Dalam islam, terutama dalam teori klasik, bahwa guru adalah suatu tugas mulia sebagai tuntutan setiap manusia dalam mengabdikan kepada penciptanya. Sehingga beberapa tokoh pendidikan pada masa itu menyayangkan bagi seorang guru yang menjadikan tugasnya (mengajar) sebagai profesi, sumber penghasilan dalam hidupnya. Seperti Al Ghazali, Imam Al-Mawardi dan masih banyak yang lainnya,

meraka melarang seorang guru meminta bayaran, gaji sebagai imbalan dari ilmu yang diberikan.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, dimana guru telah menjadi profesi, sebagaimana ditetapkan dalam UU Negara tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahkan dinyatakan bahwa seorang guru berhak mendapat gaji sesuai yang ditetapkan, UMR. Maka guru dapat menerima gaji sesuai profesinya dengan syarat dapat menjalankan tugasnya secara maksimal dan benar.

Kurangnya anggaran bagi guru atau dalam istilah Eko Prasetyo gaji yang tidak dapat untuk memenuhi kehidupan guru, karena hanya dapat dibelikan *odol* saja, adalah bentuk diskriminasi yang dapat berakibat fatal. Yaitu kurang maksimalnya guru dalam mengajar. Ini sangat bertentangan dengan ketentuan yang ada. Dan akan berpengaruh pada praktik-praktik yang tidak diinginkan.

4. Konsep murid

Dalam konsep pendidikan islam peserta didik disebut dengan murid yang berasal dari akar kata *aroda-yuridu-iradatan-muridan* yang berarti orang yang memiliki kreasi, memiliki kehendak dan motivasi, mencipta menjadi lebih baik dan lebih sempurna.⁸ Dan dia adalah seorang anak yang telah memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan dan diarahkan untuk menjadi lebih baik.

Dari hal tersebut dapat diketahui bagaimana desain pendidikan yang seharusnya, yaitu yang dapat memberikan penyempurnaan bagi pengembangan dan pertumbuhan anak didik, sehingga di kemudian hari dapat tampil sebagaimana mestinya, yaitu sebagai *khalifah* dan *Abdullah*, sebagai penebar kedamaian dan penegak keadilan dalam semesta, *sebagai insan kamil*.

Namun seiring ditimpakannya praktik kapitalisme pendidikan, dimana pendidikan dijadikan sebagai investasi besar yang dapat

⁸ Khabib Thoah, *Kapita Selektia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 25-26

menjanjikan akumulasi modal, maka pendidikan hanya dijadikan sebagai sarana pelanggengan struktur social dari kapitalisme global. Murid tidak lagi disadarkan demi tercapainya kesempurnaan, akan tetapi sebaliknya murid dikelabui untuk tunduk dan patuh pada struktur yang ada, menjadi budak para kapitalis.

Orientasi pendidikan adalah mencetak pekerja-pekerja. Jadi pendidikan tidak lagi mencetak para tuan-tuan dan puan-puan yang siap memimpin masyarakat dengan kebijaksanaannya, akan tetapi sebaliknya, pendidikan akan menjadikan murid-murid menghamba pada para kapitalis demi sesuap nasi dan sepercik kebahagiaan dunia. Dan itu sangat jauh dari tujuan sebenarnya, yaitu dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Itu terjadi seiring berubahnya peran dan fungsi serta arah pendidikan yang lebih kapitalistik.

5. Pendidikan islam; Pendidikan yang membebaskan

Menjadi *insan kamil* adalah tujuan terakhir dari pendidikan islam, sebagaimana dipaparkan oleh profesor Achmadi dalam bukunya ideologi pendidikan.

Namun seiring munculnya kapitalisme dalam pendidikan, sebagaimana telah dipaparkan di atas dapat diketahui posisi pendidikan dalam struktur sosial kapitalisme yang telah menjadi bagian yang memproduksi sistem dan struktur yang ada, sehingga pendidikan lebih menjadi masalah daripada pemecahan. Pendidikan dan kegiatan belajar mengajar lebih dipandang sebagai usaha menyiapkan 'sumber daya manusia' untuk mereproduksi sistem tersebut.

Dengan posisi itulah pendidikan pada dasarnya merupakan usaha yang memiliki andil dalam melanggengkan ketidakadilan dari sistem yang eksploitatif dan menindas itu sendiri, serta tidak mampu memainkan peran dalam demokratisasi dan keadilan serta penegakan hak asasi manusia. Dengan kata lain pendidikan telah gagal memerankan visi utamanya yakni 'memanusiakan manusia' untuk menjadi subyek transformasi sosial. Transformasi sosial tersebut

adalah suatu proses penciptaan hubungan yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Maka atas dasar permasalahan tersebut, secara mendesak diperlukan transformasi sosial, dimana pendidikan menjadi sarana yang strategis dalam usaha perubahan itu, yaitu dengan memposisikan setiap usaha pendidikan untuk memerankan peran kritis terhadap pelanggaran hak-hak azasi manusia.⁹

Adapun inti dasar dari pendidikan kritis adalah bagaimana mengadakan pencerahan dan penyadaran pada peserta didik terhadap fenomena sosial. Pada hakekatnya pendidikan tidak pernah terbebas dari kepentingan politik demi melanggengkan sistem sosial ekonomi maupun kekuasaan yang ada sebagai bagian tak terpisahkan dalam perubahan sosial, bahkan pendidikan bisa menjadi alat yang efektif untuk melakukannya.

Visi pembebasan manusia (humanisasi) dari ketertindasan merupakan sebuah usaha pengambilan fitrah manusia yaitu dapat mengoptimalkan segala potensinya secara bebas untuk dapat melawan segala bentuk penindasan yang dialamatkan kepadanya. Visi ini termanifestasi dalam pendidikan dimana peserta didik maupun pendidik (murid dan guru) ditempatkan secara sejajar sebagai subyek dalam pendidikan. Anak didik bukanlah bejana kosong yang harus diisi dengan segudang pengetahuan dan guru menjadi pusat segalanya sehingga mendominasi proses belajar mengajar. Dalam pendidikan, haruslah ada kesadaran bersama antara kedua belah pihak sehingga terbangun sebuah hubungan yang dialektis, tidak kaku dan satu arah.¹⁰

Jadi pada dasarnya pendidikan harus dapat menjadi kekuatan penyadar dan pembebas manusia, sebagaimana yang dikatakan Poulo

⁹ Mansour Fakhri et al, *Pendidikan Populer; Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: ReaD Book, 2001), hlm. 36

¹⁰ Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Pentj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2002), cet. IV, hlm. 3

Freire.¹¹ Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil.¹²

Dalam perspektif kritis, pendidikan harus dapat menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara bebas dan kritis untuk transformasi sosial. Dengan kata lain tugas utama pendidikan adalah 'memanusiakan kembali manusia' yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil. Dan inti dari pendidikan adalah penyadaran dan pembebasan itu sendiri

Idealnya keberadaan pendidikan islam dapat dijadikan sebagai solusi alternatif dalam arus kapitalisme pendidikan, yaitu sebagai sarana yang dapat melakukan pencerahan terhadap masyarakat, sehingga mereka dapat memerankan diri sebagai pelopor dalam transformasi sosial. Maka dari itu perlu adanya konsep strategis dalam pendidikan islam untuk dijadikan salah satu gerakan dalam transformasi sosial menuju masyarakat yang berkeadilan.

Pendidikan islam dengan ideologi kritis menjadi tawaran yang dapat menjamin munculnya gerakan transformatif dalam merubah tatanan masyarakat yang kapitalis.

Ideologi kapitalistik dalam sistem pendidikan ini berlaku pula untuk sekolah-sekolah yang mengatas namakan islam. Akibat yang paling serius adalah terjadinya proses dehumanisasi pada peserta didik dan lembaga pendidikan melestarikan tatanan yang memang tidak adil. Maka dari itu perlu adanya kekuatan untuk merintis kesadaran kritis pada anak didiknya dengan membongkar mitos-mitos yang selama ini memayungi sistem pendidikannya; mitos-mitos tersebut adalah:

- a. Mitos untuk membongkar habis bahwa kegiatan belajar mengajar hanya terpusat pada guru dan bergantung dengan kehadiran anak

¹¹ *Ibid.*, hlm. xii

¹² Mansour Fakih, *Op. Cit.*, hlm. 22

didik di sekolah. Dengan memosisikan guru sebagai subjek dan murid sebagai objek yang pasif;

- b. Mitos bahwa pengalaman tidak penting bagi bahan pengetahuan;

Arah dan tujuan pendidikan kritis sebagaimana yang dikatakan Freire, "pendidikan yang dituntut oleh situasi kita ialah pendidikan yang membuat manusia berani membicarakan masalah-masalah lingkungan dan turun tangan dalam lingkungan tersebut; pendidikan yang mampu memperingatkan manusia dari bahaya-bahaya zaman dan memberikan kekuatan untuk menghadapi bahaya tersebut; bukan pendidikan yang menjadikan akal kita menyerah patuh pada putusan-putusan orang lain.

Semangat pendidikan kritis sekolah menyadarkan pada semua pihak bahwa perjuangan menegakkan keadilan merupakan komitmen bersama. Karenanya pendidikan dalam islam harus mengarah pada transformasi dan pembebasan. Melalui ideologi pendidikan kritis, anak didik disadarkan akan kewajiban utamanya untuk membela mereka yang miskin dan menderita.

Benih-benih solidaritas pada kaum miskin yang disemaikan mendorong munculnya anak-anak didik yang akan menjadi agen bagi transformasi sosial. Pada tugas itulah sesungguhnya pendidikan islam ini berkiblat. Apalagi pada masa-masa sekarang dimana ancaman kapitalisme modal semakin menguat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan data-data yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kapitalisme pendidikan menurut Eko Prasetyo dalam buku orang miskin dilarang sekolah merupakan suatu praktik diskriminasi terhadap orang miskin dalam akses pendidikan. Hal itu terjadi semenjak munculnya pandangan atas pendidikan sebagai komoditas. Hukum komoditas yang membuat pendidikan diserahkan dalam hukum pasar. Arena jual beli yang membuat posisi antara peserta didik dengan lembaga pendidikan seperti subyek dengan obyek. Keadaan ini yang membawa soal mahalnya biaya pendidikan hingga besarnya beban peserta didik dalam menanggung biaya pendidikan. Hal tersebut bertentangan dengan amanah konstitusi negara republik Indonesia yaitu pendidikan harus dapat menampung seluruh warga negara, sebagaimana bunyi amandemen UUD 1945. Maka untuk mengembalikan amanah konstitusi tersebut menurut Eko sekolah harus murah, agar dapat menampung seluruh warga negara Indonesia;
2. Kapitalisme pendidikan adalah praktik yang sangat berlawanan dengan syariat islam yaitu adanya pelanggaran terhadap hak setiap manusia dalam memperoleh pendidikan, sebagai sarana menuju manusia sempurna yang dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan fithrohnya. Terlebih dapat tampil di muka bumi sebagai mana peran dan fungsinya yang telah dimandatkan oleh Sang Pencipta.

B. Saran – Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam rangka memperbaiki sistem pendidikan Indonesia dan pemerataan pendidikan, maka perlu adanya kerja sama antara element-element pendidikan; guru, siswa, mahasiswa, masyarakat untuk menuntut pemerintah agar merealisasikan amanat konstitusi terutama dalam bidang pendidikan; realisasikan anggaran 20 persen;
2. Pendidikan sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia dan menentukan eksistensi bangsa Indonesia, maka pendidikan untuk semua adalah keniscayaan untuk direalisasikan.
3. Setiap pendidik dalam pendidikan Islam diharapkan untuk merealisasikan pendidikan yang membebaskan sehingga terwujud kader-kader bangsa yang tercerahkan, sadar terhadap realitas yang ada sehingga muncul keperpihakan siswa terhadap masyarakat miskin untuk melawan penindasan kapitalisme global.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, sembah matur nuwun penulis haturkan kepada Allah SWT, berkat Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat kelulusan yang merupakan cita-cita terbesar tahun ini. Saran dan kritik semoga dapat dijadikan penyempurna dan semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman dalam merealisasikan perannya, sebagai *hamba* dan *wakil* Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abud, Abdul Ghoni, *Fi Tarbiyatul Islamiyyati*, Arab Saudi: Darul Fikr'Arabi, 1977
- Abi Daud, Sunan, *Syarah, Juz 10*, Beirut: Darul Fikri, 1979
- Abuddinata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- _____, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: aditya media, 1992
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al- ma'arif, 1989
- Al-Jumbulati, Ali, Abdul Futuh Attuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rieneka Cipta: 2002
- Al-Thoumi Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (terj. Hasan langgulung), Jakarta: bulan bintang, 1979
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- _____, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, cet. III.
- Ash-Shidiqy, M. Hasybi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur , Juz I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965
- Azra, Azzumardi, *Pendidikan Islam Trdisi dan Modernisasi Menuju Millenium*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999
- Azizi, A. Qodri, *Melawan Globalisasi-Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Berita Daerah, *Siaran Radio Republic Indonesia*, Pukul 13.30 Melalui Cannel Radio RASIKA Semarang
- Best, John.W, *Metode Penelitian dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Chan, Sam. M. dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT; Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, Yogyakarta: LKis, 2005

_____, *Pendidikan yang Memiskinkan*, Yogyakarta: Galang Press, 2004.

Darwis, Jamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam*, dikutip dari buku *Paradigma Pendidikan Islam*, editor: Ismail. S.M., MAg, Yogyakarta: Pustaka Religius, 2001

Dhakiri, Moh Hanif, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta: Jembatan, 2000

Dewey, John, *Democracy and Education*, New York: The Macmillan Company, 1916

Fadjar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia, 1999

_____, *Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjanjikan Masa Depan*, dalam Mudjia Raharjo (ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam; Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Malang: UIN-Malang Press, 2006

Fakih, Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: INSIST Press Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002.

_____, et al, *Pendidikan Populer; Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Read Book, 2001

_____, *Jalan Lain; Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Insist Press, 2002

Francis X. Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, Yogyakarta: Insist press, cindelaras, pustaka pelajar, 2001, cet II

Freire, Paulo, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Pentj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2002, cet. IV

_____, Ivan Illic dan Erich Fromm, *Menggugat Pendidikan Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Golagong, Balada *Si Roy*, sebuah novel Trilogi, Jakarta: Penerbit Beranda, 2004, Jilid 2

Hamka, Tafsir *Al Azhar, Juz I*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2005

http://www.resistbook.or.id/index.php?page_biografi&ids / 05/12/2008

<http:// id.wikipedia org/ wiki/ Abraham Maslow/ 17 Januari 2009>

<http:// infozplus. Wordpress.com/ 2008/01/22/ Memetakan Factor Kemiskinan/ 17 Januari 2009>

Ignatius dan Francis Wahono eds., *Neoliberalisme* Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2003.

- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Kompas tanggal 12 Februari 2008
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi* (A. E. Priyono (ed.)), Bandung: Mizan, 1991
- Langgulung, Hasan, *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Dzikra, 1995.
- _____, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Machali, Imam (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Social dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004
- Marbun, B.N., *Kamus Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003, Edisi Baru.
- Menteri Pendidikan Nasional, *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, Jakarta: DEPDIKNAS, 2003
- Mannheim, Karl, sebuah MOTTO dalam Sanaplah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991
- Moh Hanif Dhakiri, Paulo freire, *Islam dan pembebasan*, Yogyakarta: jembatan, 2000
- Moh. Sohib, *Mengembalikan Pendidikan Sebagai Hak Asasi Manusia dalam Jurnal Konstitusi*, VOL. 3 Nomor 1, Februari 2006, Jakarta: MKRI, 2006
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Raka Sarasin, 1996, Edisi III.
- Muslim, *Sahih, Juz III*, Beirut: Darul Kutub 'Ilmiyyah, tth
- Muthahari, Murtadlo, *Mas'ale-Ye Syenokh*, pentj. Muhammad Jawad Bafaqih, *Mengenal Epistemologi*, Jakarta: Lentera, 2001.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Nuryatno, M. Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis; Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008
- Prasetyo, Eko dan Terra Bajraghosa, *Pengumuman ; Tidak Ada Sekolah Murah*, Yogyakarta: Resist Book, 2006

- _____, et al. , *Menegakkan Keadilan dan Kemanusiaan; Pegangan untuk Membangun Gerakan HAM*, Yogyakarta: Insist Press, 2003
- _____, *Islam Kiri; Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan* Yogyakarta: Insist Press, 2002.
- _____, *Kiri Islam; Jalan Menuju Revolusi Sosial*, Yogyakarta: Insist Press, 2003
- _____, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Yogyakarta: Resist Book, 2005.
- _____, *Wawancara*, melalui Email: PUSHAM UII @yahoo.com tanggal 05 November 2008,
- Rachbini, Didik, *Mitos dan Implikasi Globalisasi; Catatan Penting Untuk Bidang Ekonomi dan Keuangan*, dalam *Globalisasi Adalah Mitos; Sebuah Kesangsian Terhadap Konsep Globalisasi Ekonomi Dunia dan Kemungkinan Aturan Mainnya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Ridha, M. Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, Beirut-Libanon, tth
- Rizky, Awalil, *Agenda Neoliberalisme Mencengkeram Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: UCY Press, 2007.
- R. H. A. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: P.T. Intermedia, 1986
- Rochiyati Murningsih, *Sistem Ekonomi; Telaah Kapitalis, Sosialis dan Islam*, dalam "CAKRAWALA; JURNAL STUDI ISLAM", VOL. II. No. 2, Desember 2005, FAI UMM
- Setiawan, Bonnie, *STOP WTO! Dari Seattle Sampai Bangkok*, Jakarta : INFID, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Sindunata (eds), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, cet II.
- Soemanto, Wasty, *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Solomon, Robert C. dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002
- Suara Merdeka tanggal 23 Februari 2008.
- Sugiyanto "Deschooling Society dalam Ironi", EDUKASI, VOL II, NO. 2, desember 2004
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: CV. Transito, 1997.

Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Thomas L. Hanking, "In Defense Of Biography; The Use Of Biography Inthe History Of Science", *History Of Science* 17. 1979: 14

William F O'neill, *Ideology-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Umami
Tempat Tanggal Lahir : Batang, 14 Desember 1983
Alamat : Desa Simpar RT 01 RW 01 Kec. Bandar Kab. Batang
Pendidikan formal :
1. MI Simpar Batang
2. SMP Negeri 03 Bandar Batang
3. MA Negeri 03 Pekalongan
4. IAIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 31 Januari 2009

Penulis

UMAMI